



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGARUH PENGELOMPOKAN PERMUKIMAN ETNIK  
TERHADAP STRUKTUR RUANG KOTA MEDAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Arsitektur**

**JESSICA  
0806332332**

**FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
DEPOK  
JUNI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul:

**Pengaruh Pengelompokan Permukiman Etnik Terhadap Struktur Ruang  
Kota Medan**

yang disusun untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Arsitektur Departemen Arsitektur Universitas Indonesia, sejauh yang saya ketahui bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari skripsi yang sudah dipublikasikan dan atau pernah dipakai untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di lingkungan Universitas Indonesia maupun di Perguruan Tinggi atau instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya.

Depok, 30 Juni 2012



Jessica

## LEMBAR PENGESAHAN

### Skripsi ini :

Nama : Jessica  
NPM : 0806332332  
Program Studi : Arsitektur  
Judul : Pengaruh Pengelompokan Permukiman Etnik Terhadap Struktur Ruang Kota Medan

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Rini Suryantini S.T., M.Sc. (  )

Penguji : Prof. Dr. Ir. Emirhadi Suganda M.Sc. (  )

Penguji : Dr. Embun Kenyowati Ekosiwi M.Hum. (  )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 5 Juli 2012

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Pengelompokan Permukiman Etnik Terhadap Struktur Ruang Kota Medan" ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Terselesainya skripsi ini pun tidak terlepas dari peran orang-orang yang telah membantu saya selama masa penulisan skripsi ini, di antaranya:

- Papa, Drs. Fransiscus Lie; Mama, Carolina Komala Dewi; dan adik tersayang, Catherine; yang senantiasa memberi dukungan berupa semangat dan doa, serta dengan gigih membantu saya pada saat saya melakukan pengamatan penelitian di Kota Medan;
- Pembimbing skripsi, Mbak Rini Suryantini S.T., M.Sc., yang dengan sabar terus menuntun dan memberi masukan-masukan yang berarti dalam pembuatan skripsi ini;
- Para penguji skripsi, Prof. Dr. Ir. Emirhadi Suganda M.Sc. dan Dr. Embun Kenyowati Ekosiwi M.Hum., yang telah memberikan masukan-masukan yang tidak pernah terpikirkan oleh saya sebelumnya;
- Mas Ahmad Gamal beserta tim koordinator skripsi, yang selalu berusaha memberikan informasi dan organisasi jadwal yang terbaik demi kelancaran penyelesaian skripsi;
- Staf TU Departemen Arsitektur UI yang telah membantu saya dalam pembuatan surat untuk melakukan penelitian di Medan;
- Pius Silvanus, yang bersedia menjadi narasumber dan telah memberikan banyak bantuan kepustakaan;
- Tante Hiasinta dan Om Fred yang selalu membantu memfasilitasi saya demi kelancaran proses pembuatan skripsi ini;
- Bapak Sekretaris Litbang Walikota Medan yang telah mengizinkan dikeluarkannya surat yang diperlukan untuk penelitian;

- Sekretaris dan staf-staf Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan Kota Medan, Sekretaris Dinas Perumahan dan Pemukiman Kota Medan, serta Sekretaris dan Kepala Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Medan;
- Teman-teman seperjuangan skripsi, Tervian Febri dan Murniawati yang selalu menemani saat pembimbingan skripsi dan bersedia membantu dalam perbaikan skripsi saya;
- Teman-teman terbaik saya, yakni Jessica Seriani, Vera Araminta, Mary A.A.M., Nia Suryani, Imaniar Sofia, Nur Fatina Risinda, Nadia Fauzana, Rizky Noviandri, Nur Hadianto, Candra Kusuma, Kurnia Fajar Agriza, Santoso Adria, Ryan Tjahjadi, Mikhael Johannes, Nicholas Hakim, Kevin, kak Aryani Widyakusuma, dan kak Amalia Apsari;
- Seluruh mahasiswa Arsitektur UI angkatan 2008

Saya sangat berterimakasih kepada orang-orang yang telah disebutkan di atas karena berkat bantuan dan dukungannya, proses pembuatan skripsi ini menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

Saya menyadari bahwa masih terdapat berbagai kekurangan dalam tulisan ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif akan menjadi hal yang sangat baik demi penyempurnaan penulisan ilmiah saya ke depannya. Saya pun berharap agar tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian.

Depok, 30 Juni 2012

Jessica

## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jessica  
NPM : 0806332332  
Program Studi : Arsitektur  
Departemen : Arsitektur  
Fakultas : Teknik  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

### **Pengaruh Pengelompokan Permukiman Etnik Terhadap Struktur Ruang Kota Medan**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Depok, 30 Juni 2012



Jessica

## ABSTRAK

Nama : Jessica  
Program Studi : S1 Arsitektur  
Judul : Pengaruh Pengelompokan Permukiman Etnik Terhadap Struktur Ruang Kota Medan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pola permukiman di Kota Medan berdasarkan etnik dan bagaimana pengaruhnya terhadap struktur ruang Kota Medan. Fenomena pengelompokan berdasarkan etnik di Kota Medan menarik untuk diteliti karena keberagaman etnik merupakan ciri Kota Medan dan pola permukimannya, yang menunjukkan adanya jejak pengaturan permukiman berdasarkan kelompok etnik pada masa kolonial Belanda, berpengaruh terhadap perkembangan Kota Medan. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, serta dibahas secara analisis-kritikal.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan pengelompokan permukiman berdasarkan etnik di Kota Medan, yang berdampak terhadap perkembangan struktur ruang kota, yakni kepadatan kota, fungsi dan bentuk ruang kota.

**Kata Kunci:**

*kelompok etnik, permukiman, struktur ruang kota, kota Medan*

## ABSTRACT

Name : Jessica  
Study Program : Bachelor of Architecture  
Title : The Impact of Ethnic Settlements Towards the Spatial  
Structure of Medan City

The objective of this research is to reveal the settlement pattern of Medan City based on ethnicity and its impact towards the spatial structure of Medan City. The phenomenon of ethnic groups presence in Medan is interesting to study, for ethnic diversity has become a specific character of Medan, and their settlements show the existence of ethnic settlements segregation during the Dutch colonial era. The data for this research was collected by doing interviews, observation and documentation, and is analyzed by using critical-analysis.

The study shows that the settlement development in Medan City tends to group based on ethnicity. The physical grouping has affected the city spatial structure, such as the density, function and form of the city.

**Keywords:**

*ethnic group, settlement, city spatial structure, Medan City*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	4
1.3. Metode Penelitian .....	4
1.4. Batasan Penelitian .....	5
1.5. Maksud dan Tujuan Penelitian .....	5
1.6. Kerangka Berpikir .....	6
1.7. Urutan Penulisan .....	7
<b>BAB 2 KAJIAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
2.1. Penelitian Sejenis Terdahulu .....	8
2.2. Struktur Ruang Kota .....	9
2.3. Pola Permukiman .....	12
2.3.1. Jalan Sebagai Penghubung Permukiman .....	13
2.3.2. Pengelompokan Permukiman Berdasarkan Kelompok Etnis ..	16
2.4. Permukiman Etnik di Kota Lain .....	17
2.4.1. Georgetown, Malaysia .....	17
2.4.2. Singapura .....	19
<b>BAB 3 KAJIAN UMUM KOTA MEDAN .....</b>	<b>21</b>
3.1. Deskripsi Umum Kota Medan .....	21
3.1.1. Kondisi Geografis .....	21
3.1.2. Demografis .....	23
3.1.3. Potensi Kota Medan .....	26
3.2. Sejarah Perkembangan Kota Medan .....	26
3.3. Struktur Ruang Kota Medan .....	32
<b>BAB 4 ANALISIS PERMUKIMAN ETNIK DI KOTA MEDAN .....</b>	<b>38</b>
4.1. Metode Penelitian .....	38
4.2. Pusat Kota Medan .....	39
4.3. Permukiman Kota Medan .....	40
4.4. Pola dan Tipologi Permukiman Berdasarkan Etnik di Kota Medan .....	41
4.4.1. Permukiman Etnis Melayu di Kota Medan .....	42
4.4.2. Permukiman Etnis Minangkabau di Kota Medan .....	45

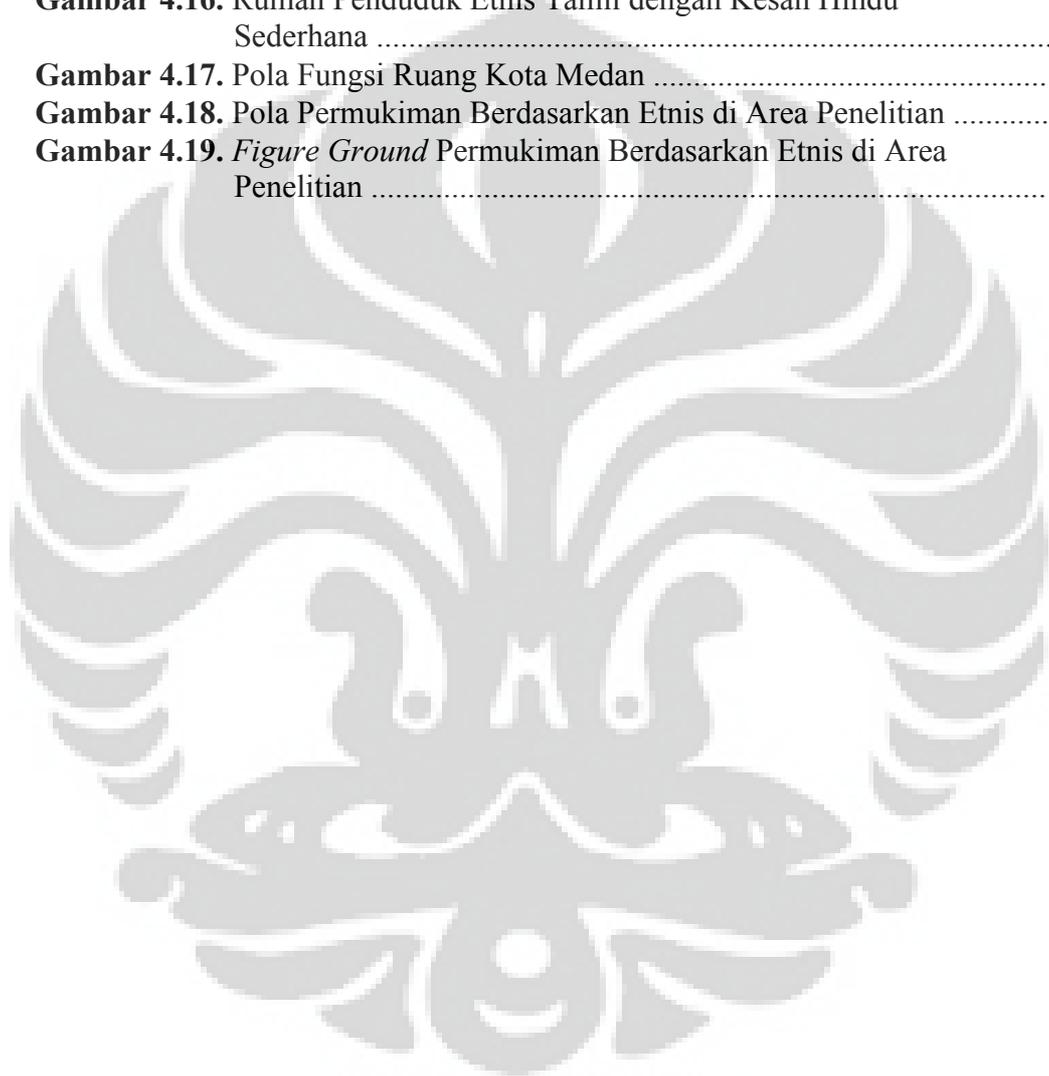
4.4.3. Permukiman Etnis Mandailing di Kota Medan .....	48
4.4.4. Permukiman Etnis Tionghoa di Kota Medan .....	51
4.4.5. Permukiman Etnis Tamil di Kota Medan .....	56
4.5. Pengaruh Permukiman Etnik Terhadap Struktur Ruang Kota.....	59
<b>BAB 5 KESIMPULAN</b> .....	<b>68</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>71</b>



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.1.</b> Kerangka Berpikir .....	6
<b>Gambar 2.1.</b> Kota Model Konsentris, Model Sektoral dan Model Pusat Berganda .....	11
<b>Gambar 2.2.</b> Pola Permukiman Memusat .....	14
<b>Gambar 2.3.</b> Permukiman Berkelompok di Penang .....	18
<b>Gambar 2.4.</b> Chinatown dan Little India di Penang .....	18
<b>Gambar 2.5.</b> Letak Permukiman Etnik di Singapura .....	19
<b>Gambar 2.6.</b> Little India dan Chinatown di Singapura .....	20
<b>Gambar 3.1.</b> Peta Lokasi Kota Medan .....	21
<b>Gambar 3.2.</b> Peta Kota Medan .....	22
<b>Gambar 3.3.</b> Peta Kecamatan di Kota Medan .....	23
<b>Gambar 3.4.</b> Komposisi Penduduk Berdasarkan Etnis di Kota Medan pada Tahun 1930, 1980 dan 2000 .....	24
<b>Gambar 3.5.</b> Peta Penyebaran Penduduk Berdasarkan Etnis di Kota Medan .....	25
<b>Gambar 3.6.</b> Arus Migrasi Besar ke Medan pada Akhir Abad ke-19 dan Awal Abad ke-20 .....	28
<b>Gambar 3.7.</b> Pengelompokan Permukiman Berdasarkan Etnik di Pusat Kota Medan Tahun 1909 .....	29
<b>Gambar 3.8.</b> Struktur Pemisahan Permukiman di Pusat Kota Medan Tahun 1940 .....	30
<b>Gambar 3.9.</b> Pertumbuhan Kota Medan Sejak Sebelum Tahun 1906 Hingga Tahun 1999 .....	33
<b>Gambar 3.10.</b> Jalan Penghubung Kota Medan .....	35
<b>Gambar 3.11.</b> Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Medan Tahun 2010-2030 ...	36
<b>Gambar 4.1.</b> Letak Pusat Kota Medan .....	
<b>Gambar 4.2.</b> Pusat Kota Medan dengan Lokasi Penelitian pada Area yang Ditandai .....	39
<b>Gambar 4.3.</b> Permukiman Etnis Melayu di Sekitar Istana Maimun .....	43
<b>Gambar 4.4.</b> Rumah-rumah Penduduk Etnis Melayu di Sekitar Istana Maimun	44
<b>Gambar 4.5.</b> Permukiman Minangkabau di Medan di Sekitar Pasar .....	45
<b>Gambar 4.6.</b> Foto Peta Udara Kawasan Permukiman Etnis Minangkabau di Pusat Kota (Jalan Rachmadsyah, Kel. Kota Matsum III, Kec. Medan Area) .....	46
<b>Gambar 4.7.</b> Permukiman Etnis Minangkabau di Dalam Gang dan di Depan Jalan .....	47
<b>Gambar 4.8.</b> Permukiman Mandailing di Medan Menjauhi Pusat Pasar .....	48
<b>Gambar 4.9.</b> Foto Peta Udara Kawasan Permukiman Etnis Mandailing di Pusat Kota (Gang-gang di Jalan Bridg. Katamso, Kec. Medan Maimun) .....	49

<b>Gambar 4.10.</b> Rumah-rumah Penduduk Etnis Mandailing di Dalam Gang di Pusat Kota .....	50
<b>Gambar 4.11.</b> Foto Peta Udara Permukiman Etnis Tionghoa di Pusat Perdagangan Kota (Jalan Asia, Kec. Medan Kota) .....	52
<b>Gambar 4.12.</b> Ruko-ruko Etnis Tionghoa di Pusat Perdagangan Kota .....	53
<b>Gambar 4.13.</b> Rumah Etnis Tionghoa yang Menggunakan Model Bangunan Ruko .....	54
<b>Gambar 4.14.</b> Permukiman Etnis Tionghoa Dulu dan Kini .....	55
<b>Gambar 4.15.</b> Atribut Perumahan Etnis Tamil .....	57
<b>Gambar 4.16.</b> Rumah Penduduk Etnis Tamil dengan Kesan Hindu Sederhana .....	58
<b>Gambar 4.17.</b> Pola Fungsi Ruang Kota Medan .....	60
<b>Gambar 4.18.</b> Pola Permukiman Berdasarkan Etnis di Area Penelitian .....	61
<b>Gambar 4.19.</b> <i>Figure Ground</i> Permukiman Berdasarkan Etnis di Area Penelitian .....	62



## DAFTAR TABEL

**Tabel 4.1.** Perbandingan Permukiman Berdasarkan Etnis di Kota Medan ..... 63



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Keragaman etnik merupakan salah satu kelebihan yang selalu dijunjung tinggi di Indonesia. Keragaman etnik memang indah dan menjadi kekayaan bangsa yang sangat berharga, namun jika keragaman ini terbagi dalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan identitas kultural dan area tempat tinggalnya, dikhawatirkan akan berpotensi memicu ketegangan karena interaksi antar-etnis menjadi semakin kecil.

Kota Medan sebagai kota ketiga terbesar di Indonesia (BPS, 2009), merupakan salah satu kota yang multietnis. Kata 'medan' berasal dari bahasa Melayu '*maidan*' yang berarti tempat berkumpul, sehingga kata itu digunakan untuk peranan daerah yang sejak dahulu telah menjadi tempat berkumpul orang-orang dari daerah-daerah sekelilingnya, seperti Hampan Perak, Stabat, Suka Piring dan tempat lainnya untuk berdagang dan bertaruh (Sinar, 1971:53).

Kota Medan dipilih untuk diteliti karena merupakan kota yang sangat penting keberadaannya di Pulau Sumatera dengan ukuran yang tidak terlalu besar dan fungsinya yang tidak terlalu kompleks. Selain itu, pengelompokan etniknya juga dibentuk oleh penjajah Kolonial Belanda sejak awal perkembangan Kota Medan sehingga tidak ada kelompok etnik yang mendominasi di Kota Medan, berbeda dengan kota-kota lain yang umumnya memiliki paling tidak satu etnis yang mendominasi.

Sejarah kependudukan di Kota Medan memperlihatkan bahwa kota ini sudah menjadi kota multietnis sejak abad ke-19. Sebelum menjadi ibukota Sumatera Utara, pada zaman kolonial, Kota Medan merupakan ibukota Sumatera Timur<sup>1</sup>. Sumatera Timur yang kaya akan sumber daya alam lahan perkebunannya merupakan daya tarik bagi bangsa kolonial untuk datang ke Pulau Sumatera. Sejak tahun 1918, pemerintah Belanda pun memulai pemerintahan *gemeente*<sup>2</sup> dan

---

<sup>1</sup> Nama Sumatera Timur hanya digunakan pada masa sebelum kemerdekaan.

<sup>2</sup> *Gemeente* merupakan istilah Belanda untuk wilayah administratif di bawah kekuasaan Belanda. Kata *gemeente* merupakan istilah ilmu tata negara yang sederajat dengan 'kotamadya' atau 'kotapraja'. Wilayah *gementee* di Medan merupakan tanah hasil konsesi

mendatangkan banyak kuli untuk perkebunan tembakau, kelapa sawit, karet dan teh dari Pulau Jawa, Sumatera, India, dan sebagainya (Sinar, 1971). Masyarakat kota Medan di wilayah *gementee* ini terdiri atas bangsa Eropa, seluruh pegawai pemerintah kolonial, bangsa Timur Asing (Tionghoa, Arab, India), Bumiputera di luar daerah Keresidenan Sumatera Timur yang beragama Kristen, serta seluruh buruh Bumiputera yang bekerja di perkebunan. Masyarakat ini pun dibagi berkelas-kelas berdasarkan ras (Pelly, 1999). Karena adanya kepentingan untuk memonopoli sumber-sumber ekonomi, pemerintah Belanda pun membagi permukiman di Medan berdasarkan etnis, antara pedagang Tionghoa, Arab dan India dengan kelompok petani Bumiputera melalui aturan segregasi yang dibuat sehingga masyarakat dapat dengan mudah dikontrol<sup>3</sup>. Sebagai contoh, untuk kelompok petani Bumiputera, pemerintah Belanda sengaja membangun permukiman di area sekitar perkebunan agar lebih efektif dan kemungkinan adanya hubungan dengan permukiman etnik lain lebih kecil. Kelompok-kelompok etnik ini pun hidup secara eksklusif pada lokasi-lokasi permukiman tertentu dengan sistem sosialnya masing-masing (Pelly, 2005:53).

Di masa kini, aturan segregasi permukiman yang dimaksudkan di atas sudah tidak berlaku lagi, namun jejak pengelompokan permukiman masih terlihat secara jelas, meskipun ada masyarakat yang sudah mulai berbaur dengan etnis lainnya. Jejak pengelompokan ini terutama masih terlihat di area-area bekas *gemeente* di Kota Medan yang kini menjadi pusat Kota Medan.

Meskipun Kota Medan terkenal akan keragaman etniknya, berbagai penelitian juga mengungkapkan bahwa permukiman eksklusif kelompok-kelompok etnik di Kota Medan masih berfungsi sebagai pertahanan mereka dalam menolak keberadaan etnik lain. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya kebudayaan dominan di Kota Medan karena setiap etnik membentuk gaya hidupnya masing-masing dan seakan-akan berusaha mempertahankan identitas permukiman etniknya (Lubis, 1999). Edward Bruner (1974), seorang antropolog, pun berpendapat sama, yakni bahwa karena tidak ada suatu kebudayaan dominan

---

dan tanah-tanah yang diberikan Sultan Deli kepada Pemerintah Kolonial Belanda (Pelly, 1984).

<sup>3</sup> Bumiputera adalah orang-orang pribumi. Istilah ini digunakan selama masa kolonial hingga kemerdekaan.

di Kota Medan, ada kecenderungan kaum migran untuk mengelompok bersama dengan sesama warga suku bangsanya dan memperkuat posisi kelompok suku bangsanya dalam bersaing untuk posisi-posisi yang ada dalam struktur kekuasaan Kota Medan. Asosiasi-asosiasi sukarela yang menghimpun kelompoknya berdasarkan etnik dan agama, menurut penelitian Usman Pelly (1994:285), merupakan cara untuk menjaga identitas etnik mereka, padahal identitas etnik tersebut seharusnya disamarkan karena tidak menguntungkan dan tidak pantas diekspresikan di tengah masyarakat kota yang majemuk.

Dengan adanya pengelompokan berdasarkan etnik ini, masyarakat di kota Medan yang diuntungkan semakin mengeksklusifkan diri, sementara masyarakat yang tidak diuntungkan tidak mendapat kesempatan untuk berperan penting dalam pertumbuhan kota. Sebagai contoh sederhana di Kota Medan, yakni adanya permukiman etnis Tionghoa yang berkembang pesat di pusat kota dengan akses ke fasilitas-fasilitas pelayanan atau pusat kota yang sangat mudah dan baik, sementara etnis Melayu yang semakin terpinggirkan keberadaannya tidak mendapat banyak kesempatan untuk mengakses apa yang dapat diakses oleh warga Tionghoa, seperti sekolah yang bermutu, pusat perbelanjaan, dan sebagainya. Hal ini kemudian mengakibatkan hadirnya pusat aktivitas sibuk kota pada area tertentu yang cukup padat, sementara ada area-area lain yang tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini memperlihatkan bahwa adanya perbedaan identitas etnik di Kota Medan berpengaruh terhadap pola permukiman serta perkembangan struktur ruang kota Medan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa hubungan antara etnik dengan pola permukiman di Kota Medan cukup penting untuk dibahas karena pengelompokan permukiman-permukiman etnik yang eksklusif ini sudah lama terjadi di Kota Medan dan tanpa disadari, keeksklusifan tersebut mempengaruhi perkembangan Kota Medan dan pola permukiman yang merupakan bagian dari struktur ruang Kota Medan.

Beberapa penelitian mengenai pengelompokan etnik pernah dilakukan sebelumnya oleh Hendro Prabowo dan Agus Suparman (2009) dalam 'Masalah Etnisitas dan Tata Ruang di Indonesia', namun pembahasannya mengenai permukiman berdasarkan etnis tidak ditelusuri secara mendalam. Frederick Barth

(1998) juga pernah membahas batas-batas etnis dalam 'Kelompok Etnik dan Batasannya'. Meski demikian, Barth lebih banyak mengulas tentang dari mana akar munculnya etnisitas, serta permasalahan yang dihadapi berbagai kelompok etnik dan daya bertahan mereka, dan tidak membahas keterkaitan antara etnisitas dengan pola permukiman dan struktur ruang kota.

Untuk membuktikan terjadinya fenomena pengelompokan etnik ini, akan ditelaah sejarah kependudukan permukiman di kota Medan sejak masa kolonial Belanda, serta membahas hal-hal yang memperlihatkan masih adanya pengelompokan etnis di Medan dari segi pola permukiman dan tipologi perumahan dalam ruang kota. Selain itu, akan dibahas pula bagaimana pola permukiman berdasarkan etnik ini dapat mempengaruhi struktur ruang Kota Medan.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Adanya fenomena kecenderungan masyarakat kota Medan untuk tinggal berkelompok bersama kelompok etniknya di masa kini tidak hanya berdampak pada ketegangan sosial, namun juga pada letak dan kondisi fisik ruang-ruang hidupnya sehingga berpengaruh terhadap kepadatan Kota Medan dan kemampuan jangkauan masyarakat ke pusat-pusat aktivitas/pelayanan yang berbeda-beda. Berkaitan dengan pokok masalah tersebut, maka akan dijawab beberapa pertanyaan terkait dengan fenomena pengelompokan permukiman etnik sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pengelompokan berdasarkan etnik dalam struktur ruang kota Medan di masa kini?
2. Bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan kota Medan?

## **1.3. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian secara observasi partisipasi, yakni dengan observasi yang bertujuan untuk mengamati dan memahami ruang dan kondisinya, serta perilaku kelompok-kelompok orang/komunitas. Melalui metode ini, perilaku dan keadaan yang teramati diharapkan dapat disampaikan secara murni karena peneliti secara langsung

mengamati di lapangan. Penelitian ini kemudian dibahas secara analisis kritikal, yakni dengan mengungkapkan fakta-fakta yang teramati, menghubungkannya dengan teori dan mengambil kesimpulan dari hubungan tersebut. Selain berdasarkan pengamatan dan dokumentasi pribadi, informasi dan data juga diperoleh studi literatur, wawancara, dan studi data sekunder yang berkaitan dengan topik bahasan.

#### **1.4. Batasan Penelitian**

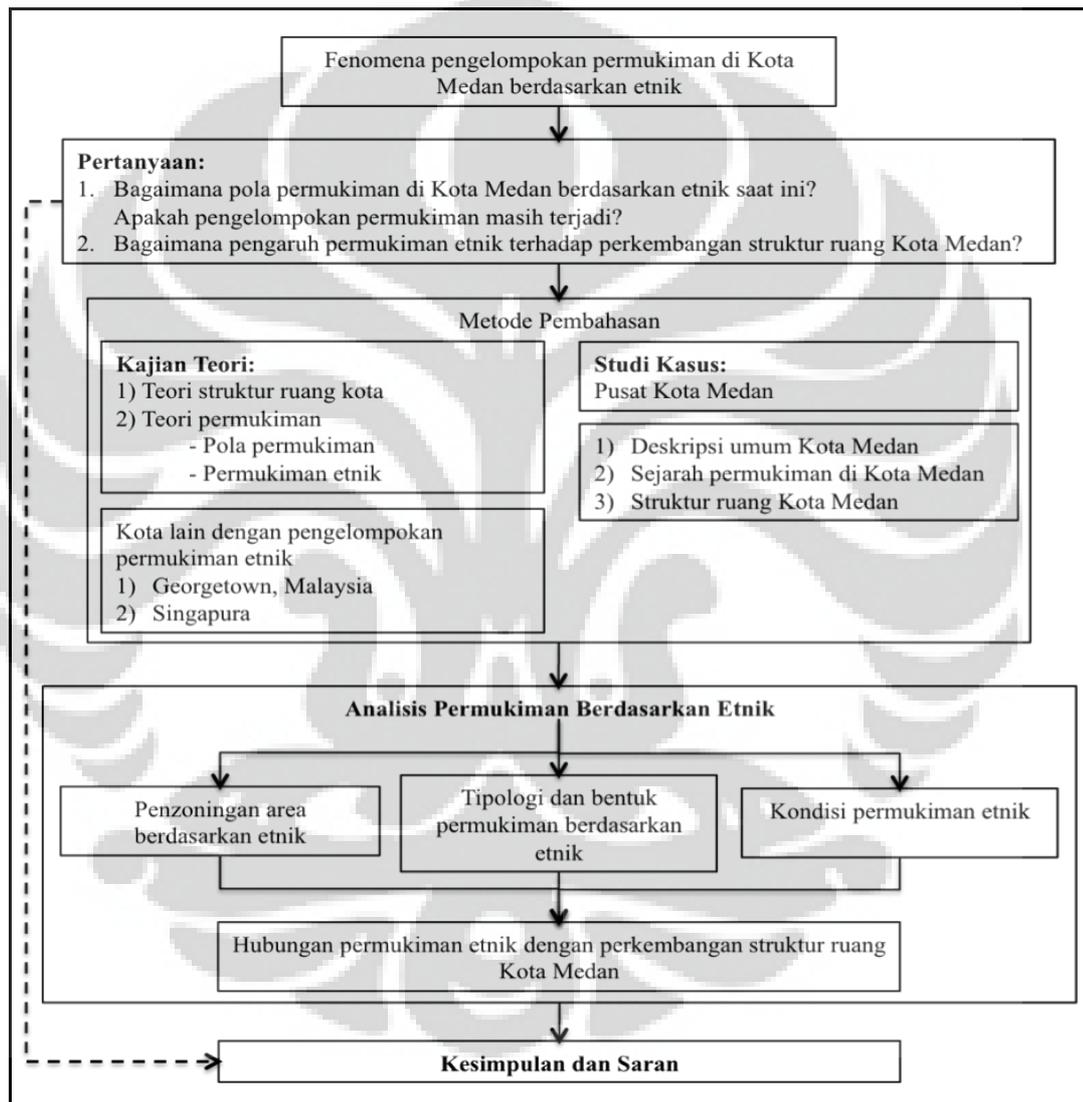
Pengamatan yang dilakukan pada tanggal 9 April 2012 hingga 18 April 2012 ini memfokuskan studi kasus di area pusat Kota Medan, khususnya di Kecamatan Medan Polonia, Medan Maimun, Medan Kota dan Medan Area. Area dipilih karena ini adalah tempat pertama kali munculnya Kota Medan dan merupakan area bekas *gementee* yang sudah dijadikan area permukiman sejak masa penjajahan Belanda sehingga dapat dibandingkan antara pola permukiman di masa lalu dengan hasil pengamatan pola permukiman di masa kini. Elemen yang dibahas pun terbatas pada hal-hal yang mengindikasikan adanya pengelompokan permukiman, yakni lokasi, keseragaman bentuk dan kondisi fisik permukiman etnik. Mungkin saja ada hal lain yang turut andil dalam terjadinya pengelompokan permukiman di Kota Medan, seperti peran serta pemerintah, masalah politik, dan sebagainya, namun tidak akan dibahas dalam tulisan ini.

#### **1.5. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat mengidentifikasi pola permukiman di Kota Medan saat ini, mencairitahu apakah pola permukiman tersebut masih menunjukkan adanya pengelompokan berdasarkan etnik, serta mengetahui dampak dari adanya pengelompokan permukiman etnik tersebut terhadap perkembangan fisik Kota Medan, baik itu dampak positif maupun negatif. Dengan demikian, diharapkan adanya faktor perbedaan etnik dapat bermanfaat menjadi salah satu bahan pertimbangan Pemerintah Kota Medan dalam upaya pembangunan kawasan permukiman di Kota Medan, baik secara spesifik maupun menyeluruh. Pemerintah perlu menyadari bahwa kawasan-kawasan etnik di Kota Medan bukan tidak mungkin dapat dijadikan sebagai area-

area pariwisata yang menarik. Melalui penelitian ini, diharapkan pula adanya kesadaran bahwa pengelompokan etnik dapat berdampak positif dan negatif terhadap masyarakat kota dan perkembangan Kota Medan, contohnya saja adanya etnik Melayu yang semakin terpinggirkan dan terbelakang, padahal etnik Melayu adalah penduduk asli Kota Medan dan budayanya menarik untuk dikembangkan.

### 1.6. Kerangka Berpikir



**Gambar 1.1.** Kerangka Berpikir

Sumber: Ilustrasi Pribadi (2012)

## 1.7. Urutan Penulisan

Pokok bahasan dalam penulisan ini terdiri dari lima bab, yaitu:

### BAB I Pendahuluan

Menguraikan tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, metode penelitian, batasan penelitian, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

### BAB II Kajian Teori

Menguraikan teori struktur ruang kota dan teori permukiman yang berkaitan dengan pengelompokan permukiman etnik, serta mencoba memaparkan preseden kota-kota lain yang permukimannya berbasis pada pengelompokan etnik, yakni Georgetown dan Singapura.

### BAB III Kajian Umum Kota Medan

Menguraikan tentang deskripsi data kota dan sejarah perkembangan kota Medan. Pada bab ini juga dideskripsikan bentuk struktur kota Medan serta kependudukannya secara umum.

### BAB IV Analisis Pola Permukiman di Kota Medan

Menganalisis lokasi dan pola permukiman, serta bentuk dan kondisi perumahan etnik-etnik yang menunjukkan adanya pengelompokan di kota Medan saat ini. Analisis pola permukiman etnik Melayu, Mandailing, Minangkabau, Tionghoa dan Tamil ini kemudian dihubungkan dengan struktur ruang kota, yakni dengan memaparkan dampaknya terhadap bentuk fisik ruang kota.

### BAB V Kesimpulan dan Saran

Menyimpulkan bagaimana pola permukiman berdasarkan etnik di Kota Medan dan dampaknya terhadap perkembangan tata ruang Kota Medan, serta memberikan saran demi perkembangan Kota Medan yang lebih baik.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **2.1. Penelitian Sejenis Terdahulu**

Fenomena pengelompokan permukiman etnik di Kota Medan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sebelumnya pernah dibahas dalam beberapa penelitian. Dalam 'Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing', Usman Pelly (1994) membandingkan strategi adaptasi yang dipengaruhi oleh adanya misi budaya perantau etnis Minangkabau dan Mandailing di Kota Medan. Penelitian Pelly menunjukkan bahwa 'misi budaya' tersebut mempengaruhi pekerjaan dan letak permukiman migran tersebut. Misi budaya yang dimaksud adalah adanya seperangkat tujuan yang diharapkan dapat dicapai oleh para perantau. Sebagai contoh, etnis Mandailing memiliki misi 'membangun kerajaan', yakni menguasai daerah yang didatanginya sehingga lebih memilih pekerjaan di bidang pemerintahan dan kepegawaian, sementara etnis Minangkabau memusatkan perhatian pada perdagangan di kota sehingga keberadaan pasar sangat penting bagi etnis Minangkabau. Pelly (1980) juga pernah melakukan penelitian yang mendalam mengenai terpuruknya etnis Melayu di Kota Medan karena adanya ketidakadilan secara ekonomi, sosial dan spasial yang dialami oleh para penduduk asli tersebut. Masyarakat etnis Melayu yang tidak mendapat posisi-posisi strategis dalam pemerintahan, perekonomian, tidak berkembang secara finansial sehingga semakin terpinggirkan keberadaannya di Kota Medan. Sementara itu, Hendro Prabowo dan Agus Suparman (2009) dalam 'Masalah Etnisitas dan Tata Ruang di Indonesia' juga membahas mengenai adanya keberadaan etnik-etnik di kota-kota besar dan konsekuensi secara umum terhadap karakteristik spasialnya di Indonesia, khususnya di Kota Jakarta dan Medan. Adapun pembahasan tulisan ini adalah kelanjutan dan pengembangan dari tulisan yang telah ada mengenai pengaruh pengelompokan etnik terhadap pola ruang dan permukiman Kota Medan.

## 2.2. Struktur Ruang Kota

Menurut Bintarto (1977:24), kota merupakan suatu sistem jaringan kehidupan manusia dengan kepadatan penduduk yang tinggi, strata sosial ekonomi yang heterogen dan corak kehidupan yang materialistik. Menurut Jayadinata (1999:124), kota adalah suatu wilayah yang dicirikan oleh adanya prasarana perkotaan, seperti: bangunan, rumah sakit, pendidikan, pasar, industri dan lain sebagainya, serta alun-alun yang luas dan jalanan beraspal yang diisi oleh padatnya kendaraan bermotor. Dari segi fisik, suatu kota banyak dipengaruhi oleh struktur-struktur buatan manusia (*artificial*), misalnya pola jalan, *landmark*, bangunan-bangunan permanen dan monumental, utilitas, pertamanan dan lalu lintas kendaraan. Perkotaan sebagai pusat permukiman dan sekaligus pusat pelayanan penduduk kota maupun penduduk dari wilayah yang menjadi wilayah pengaruhnya (*hinterland*) akan mempunyai struktur ruang tertentu untuk menyesuaikan fungsinya agar tercapai tingkat efisiensi pelayanan yang memadai. Dengan kata lain, kota merupakan wilayah dengan budaya bervariasi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non-alami, yakni berupa gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar, tingkat serta pola kehidupan yang beraneka ragam dan perilaku yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan perekonomian.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'struktur' berarti cara sesuatu disusun atau dibangun, yang disusun dengan pola tertentu, atau pengaturan unsur suatu benda. Dengan demikian, struktur ruang kota adalah susunan sistem jaringan dalam konteks keruangan suatu kota, dengan fungsi penggunaan lahan untuk pusat-pusat permukiman, sarana dan prasarana. Tiap kota di negara maju maupun negara berkembang mempunyai struktur ruang kota yang tidak sama. Perbedaan ini, menurut Bintarto (1977:56), dipengaruhi oleh faktor luas daerah kota, unsur topografi, faktor sosial, faktor budaya, faktor politik dan faktor ekonomi. Secara garis besar, struktur ruang kota tersusun dari dua elemen, yakni: inti kota (*the city core*) dan selaput kota (*intergruments*), dimana pada kedua daerah tersebut masih dapat dijumpai daerah-daerah kosong (*interstices*).

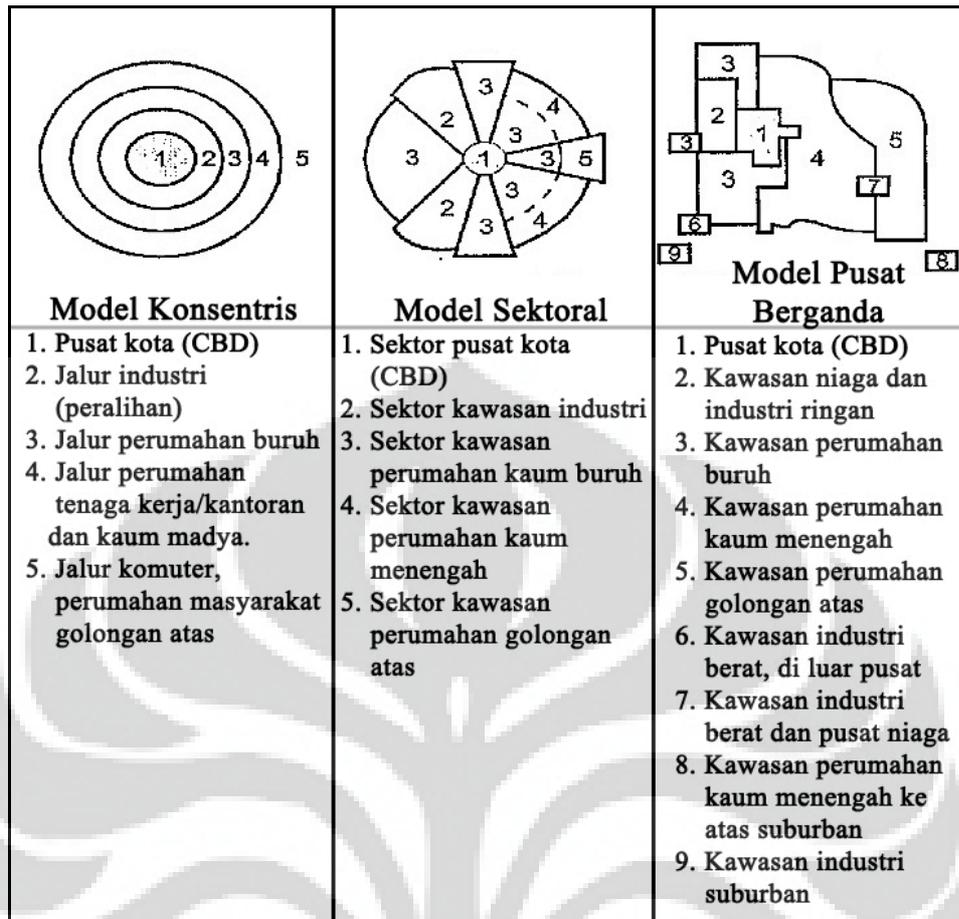
Gibberd (1970) dan Gist-Halbert dalam Yunus (2005) berpendapat bahwa kota mulai terbentuk dari pusat inti (*core*) yang memiliki fungsi kegiatan sebagai

pusat pemerintahan atau perdagangan atau industri dan memiliki fasilitas skala wilayah untuk melayani daerah-daerah tersebut. Sementara menurut Soetomo (2005), Kostof (1991), Gallion dan Eisner (1975), dan Spreiregen (1965), kota lahir secara spontan dan merupakan peleburan antara bangunan dan penduduk pada suatu tempat yang memiliki potensi geografis tertentu. Sebagai contoh, pada kota-kota perdagangan, aktivitas tumbuh secara spontan pada muara sungai sebagai simpul jaringan transportasi. Adanya interaksi penyediaan dan permintaan barang dari suatu lokasi strategis, kemudian memunculkan aktifitas-aktifitas pada area yang menjadi inti. Area tambahan sebagai pendukung area inti yang mendorong pertumbuhannya ke daratan secara spontan pun timbul sejalan dengan konteks latar belakang sejarah, budaya, geografis, masyarakatnya.

Pada perkembangannya, muncul beberapa teori tentang struktur ruang kota, yakni Teori Konsentris oleh Ernest W. Burgess (1925), Teori Sektor oleh Homer Hoyt (1939) dan Teori Pusat Berganda oleh Harris dan Ullman (1945). Ketiganya mengkaji bagian-bagian dalam struktur kota, yakni struktur kota yang bergelang dengan patokan jarak dari pusat kota / *Central Business District* (CBD), struktur kota yang terbagi atas sektor-sektor akibat perkembangan jalur transportasi, dan struktur kota yang memiliki inti kota dan pusat pertumbuhan baru lainnya dengan penempatan tidak teratur. Ketiga teori tersebut menyebutkan adanya pengklasifikasian zona kota yang sama, namun struktur kota dilihat dalam skala yang berbeda. Hal ini terjadi karena dengan berjalannya waktu, ukuran kota semakin besar dan struktur kota semakin rumit sehingga teori yang dihasilkan pun semakin kompleks.

Secara garis besar, ketiga teori tersebut menyebutkan adanya zona-zona dalam struktur kota, yakni:

1. Pusat kota, yang terdiri dari kantor, hotel, bank, pasar dan pusat perbelanjaan
2. Zona industri
3. Zona perumahan masyarakat kelas bawah / buruh (*lower class residential*)
4. Zona perumahan masyarakat kelas menengah (*medium class residential*)
5. Zona perumahan masyarakat kelas atas (*high class residential*).



**Gambar 2.1.** Kota Model Konsentris, Model Sektoral dan Model Pusat Berganda

Sumber: Yunus (2004:26), telah diolah kembali

Dari ketiga teori tersebut, secara sederhana dapat diambil beberapa indikator dalam melihat struktur ruang sebuah kota, yaitu:

- a. Ukuran kota. Kota kecil memiliki struktur tata ruang yang sederhana, sedangkan kota berukuran besar memiliki struktur hubungan antar zona yang relatif lebih kompleks.
- b. Daerah pusat kegiatan / *Central Business District* (CBD)
- c. Penyebaran tata guna lahan, apakah digerakkan secara sektor (transportasi dan komunikasi) atau secara konsentris (faktor jarak dari CBD).

Berdasarkan uraian mengenai teori-teori struktur ruang kota tersebut, dapat dikatakan bahwa struktur ruang kota, yang merupakan gabungan antara masyarakat dengan lingkungan permukimannya, ditentukan oleh penyebaran

permukiman. Oleh karena itu, penelaahan lebih lanjut mengenai pola permukiman diperlukan untuk dapat mengidentifikasi pola ruang kota.

### 2.3. Pola Permukiman

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992, permukiman adalah lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik kawasan perkotaan maupun perkotaan sebagai lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Kawasan tersebut terdiri dari satu atau lebih perumahan yang mempunyai infrastruktur dasar terencana ataupun tidak terencana dan mempunyai fasilitas yang mendukung perikehidupan dan penghidupan, dan dapat berbentuk pedesaan maupun perkotaan.

Pengertian 'permukiman' secara terminologis adalah merupakan ruang bertemunya ragam komunitas untuk berinteraksi dan sosialisasi masyarakat (Sukanti, 1979:39). Permukiman merupakan suatu kawasan yang berfungsi sebagai tempat tinggal, tempat melakukan kegiatan yang menopang kehidupan penghuninya dan merupakan wadah hidup bersama dalam menjalani suatu proses bermukim. Dalam menjalani proses tersebut, terjadi hubungan antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan alam sekitar dan demikian juga hubungan antara manusia dengan Tuhan-nya. Oleh karena itu, permukiman merupakan cermin dari pengaruh aspek sosial budaya masyarakatnya, faktor sejarah kependudukan, lokasi, etika dan religiusitas pemukimnya (Nuryanti dalam Mulyati, 1995).

Finch dalam Wicaksono (2008), menjelaskan bahwa permukiman merupakan tempat hidup manusia dan tempat melakukan berbagai macam aktifitas sehingga pola permukiman dapat diartikan sebagai pola suatu tempat atau suatu daerah tempat penduduk berkumpul dan hidup bersama menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan dan mengembangkan kehidupannya.

Lingkungan permukiman merupakan bagian dari lingkungan kota yang mempunyai pola - pola perkembangan yang spesifik. Pola perkembangan tersebut berkaitan erat dengan penyebaran permukiman. Penyebaran permukiman bervariasi sifatnya, dari sangat jarang sampai sangat padat, dapat mengelompok,

dapat tidak teratur atau teratur. Karakter penyebaran permukiman secara umum dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, sistem sosial yang berlaku, dan kebutuhan, seperti:

1. Faktor kondisi alam (di lembah, bukit, pinggir sungai, padang rumput dan lain sebagainya). Pada daerah perbukitan cenderung tidak teratur dan menyebar, sedangkan pola permukiman di daerah pantai atau daerah yang datar, berbentuk memanjang. Permukiman umumnya lebih banyak terdapat di daerah dengan tanah-tanah yang subur dan relatif datar yang menguntungkan untuk pertanian, kedua penyebaran yang mengelompok atau tidak teratur umumnya terdapat pada wilayah-wilayah yang topografinya tidak seragam.
2. Faktor sosial, budaya dan ekonomi (sistem pertanian, kekeluargaan, dan lain-lain), serta sistem kepercayaan yang dianut masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa permukiman secara garis besar terkait dengan faktor fisik, seperti lahan permukiman, prasarana permukiman, fisik bangunan, dan fasilitas pendukung; serta faktor non-fisik, seperti penyebaran permukiman penduduk dalam kaitannya dengan ekonomi, sosial dan budaya. Permukiman pada dasarnya merupakan tempat terjadinya hubungan saling ketergantungan antara elemen-elemen fisik dan manusia yang ada di dalamnya, yang berjalan rapi dan memiliki pola tertentu. Dengan demikian, manusia akan saling dihubungkan di dalam ruang dan oleh ruang mukim tersebut.

### **2.3.1. Jalan sebagai Penghubung Struktur Kota dan Permukiman**

Menurut Koestoer (1997:9-10), wilayah permukiman di perkotaan memiliki keteraturan bentuk secara fisik, misalnya sebagian besar rumah menghadap secara teratur ke arah jalan yang ada, dan di sepanjang jalan tersebut sebagian besar terdiri dari bangunan permanen yang ber dinding tembok dan dilengkapi dengan penerangan listrik. Wilayah permukiman ini memiliki kerangka jalannya yang bertingkat, mulai dari jalan raya, jalan penghubung hingga jalan lingkungan atau lokal.

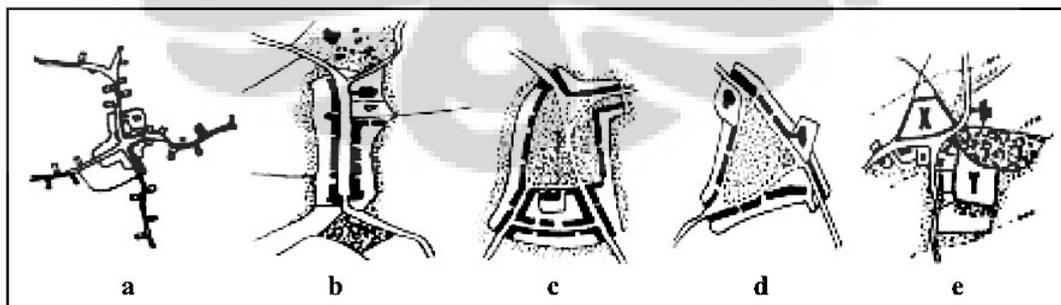
Pengertian jalan sesuai dengan Undang-Undang No. 38 tahun 2004 adalah suatu prasarana perhubungan darat dalam bentuk apapun yang meliputi segala

bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas. Pola jaringan jalan merupakan salah satu unsur terpenting dari struktur kota, yang erat kaitannya dengan pola permukiman (Rachman, 2010).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 13 tahun 1980, jalan dibedakan menjadi jalan umum dan jalan khusus. Jaringan jalan umum di Indonesia dibagi atas jaringan jalan primer dan sekunder. Jaringan jalan primer menghubungkan kota-kota, baik besar maupun kecil, desa-desa dan juga pedalaman. Jaringan jalan sekunder terdiri atas jalan-jalan dalam kota dan desa kecuali jalan kota yang diklasifikasikan sebagai ruas jalan primer. Jalan, berdasarkan fungsinya, harus menjamin efisiensi pelayanan transportasi dari lokasi produksi ke pusat pemasaran dan sebaliknya. Sistem jaringan transportasi terdiri dari Jalan Arteri (lalu lintas jarak jauh kecepatan tinggi, dibatasi secara efisien), Jalan Kolektor (angkutan setempat jarak dekat, kecepatan rendah, tidak dibatasi) dan Jalan Lokal (angkutan setempat jarak dekat, kecepatan rendah, tidak dibatasi).

Berkaitan dengan jalan, menurut Jayadinata (1992:46-51), pola permukiman berdasarkan pengelompokan/pemusatannya terdiri atas dua macam, yaitu:

1. Pola permukiman memusat, yakni terjadi pada rumah-rumah yang mengelompok (*agglomerated rural settlement*) dan merupakan kampung, di antaranya: permukiman yang memusat di permukiman jalan, permukiman memusat di sepanjang jalan, permukiman memusat berbentuk bujur sangkar, permukiman di belokan jalan, dan pengembangan permukiman memusat.



**Gambar 2.2.** Pola Permukiman Memusat

Sumber: Jayadinata (1992:50)

Keterangan :

- a. Permukiman memusat di permukiman jalan

- b. Permukiman memusat di sepanjang jalan
  - c. Permukiman memusat bujur sangkar
  - d. Permukiman memusat belokan jalan
  - e. Pengembangan permukiman memusat
2. Pola permukiman terpencar, yakni terjadi pada rumah-rumah yang terpencar menyendiri (*disseminated rural settlement*), seperti di negara Eropa Barat, Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan sebagainya.

Sementara itu, Wiriadatmadja (1981:23-25) membahas bentuk-bentuk pola spasial permukiman kampung berdasarkan penyebaran dan letaknya terhadap jalan, yakni:

- a. Pola permukiman yang tersebar berjauhan satu sama lain, yang umumnya terjadi di lahan yang baru dibuka dan belum ada jalan besar, sedangkan orang-orangnya mempunyai sebidang tanah, yang dalam waktu tertentu harus diusahakan secara terus menerus
- b. Pola permukiman yang berkumpul dalam sebuah kampung, memanjang mengikuti jalan lalu lintas (jalan darat/sungai), sedangkan tanah garapan berada di belakangnya
- c. Pola permukiman yang terkumpul dalam sebuah kampung, sedangkan tanah garapan berada di luar kampung
- d. Pola permukiman yang berkumpul dan tersusun melingkar mengikuti jalan. Pola permukiman dengan cara berkumpul dalam sebuah kampung, mengikuti jalan yang melingkar, sedangkan tanah garapan berada di belakangnya.

Menurut Norberg-Schulz (1979:21), struktur permukiman digambarkan melalui pengidentifikasian tempat, lintasan dan batas sebagai komponen utama, selanjutnya diorientasikan melalui hirarki dan jaringan atau lintasan, yang muncul dalam suatu lingkungan binaan, mungkin secara fisik ataupun non-fisik yang tidak hanya mementingkan orientasi saja tetapi juga objek nyata dari identifikasi. Identitas kawasan tersebut terbentuk dari pola lingkungan, tatanan lingkungan binaan, ciri aktivitas sosial budaya dan aktivitas ekonomi yang khas.

### 2.3.2. Pengelompokan Permukiman Berdasarkan Kelompok Etnik

Etnik merujuk pada suatu kelompok tertentu yang memiliki kesamaan ras, hubungan darah, agama, asal-usul bangsa, ataupun kombinasi dari kategori tersebut. Kelompok etnik adalah kelompok orang-orang sebagai suatu populasi yang mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaannya dalam suatu bentuk budaya. Adanya jaringan komunikasi dan interaksi tersendiri membuat ciri kelompoknya dapat dibedakan dari kelompok etnik lain. Kelompok-kelompok etnik terbentuk karena adanya ciri yang ditentukan oleh kelompok itu sendiri, yang kemudian membentuk pola tersendiri dalam hubungan interaksi dengan sesamanya (Barth, 1988:10-11).

Menurut Barth (1988:11), pembatasan kelompok-kelompok etnik secara geografis terjadi dengan sendirinya akibat adanya faktor-faktor isolasi, seperti: perbedaan ras, budaya, sosial dan bahasa. Sebagai contoh, etnis Minangkabau yang menempati wilayah geografis pulau Sumatera Barat, memiliki ciri kebudayaan kelompoknya sendiri yang mana tidak dimiliki oleh etnik lainnya, seperti penggunaan bentuk rumah Gadang atau penggunaan dekorasi tertentu dalam rumahnya.

Pengelompokan dalam sebuah masyarakat multietnik, menurut Suparlan (2004), juga terjadi akibat dari adanya stereotip-stereotip tertentu yang muncul dari pengalaman seseorang atau sejumlah orang yang menjadi anggota suatu etnik dalam berhubungan dengan orang-orang dari etnik lainnya. Pengalaman ini kemudian berkembang menjadi konsep-konsep dan pengetahuan mengenai ciri-ciri etnik lain yang disebarluaskan kepada sesama etniknya dan diyakini kebenarannya. Hal ini kemudian semakin memperkuat terjadinya pemisahan antar-kelompok etnik dan wilayah permukimannya.

Lowi dalam Mulyati (1995:29) menyebutkan bahwa kekerabatan juga dapat menjadi faktor penentu terhadap pembentukan permukiman atau perumahan yang erat kaitannya dengan bentuk ikatan sosial, aturan-aturan yang bernuansa budaya dan religi, serta adanya kegiatan yang bersifat ekonomi sehingga secara umum. Dapat dikatakan bahwa kelompok kekerabatan mempengaruhi lokasi dan tata perumahan sesuai dengan prinsip yang dianut. Peran sosial antar-kerabat mempengaruhi terbentuknya ruang-ruang yang menjadi sarana interaksi mereka.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa permukiman juga dipengaruhi oleh adanya perbedaan etnik. Etnik tertentu dapat menjadi dominan dalam suatu ruang permukiman dengan adanya identitas tertentu yang ditonjolkan dalam permukimannya, serta hubungan intra-etnis yang kuat dalam kehidupannya, misalnya saja dengan tinggal berdekatan-dekatan dengan kerabat atau kelompok etniknya.

Dari uraian teori di atas mengenai pola permukiman dalam struktur ruang kota, terlihat bahwa struktur ruang kota adalah sesuatu yang rumit karena banyak indikator yang dapat digunakan untuk mengamatinya, seperti jalan, fungsi lahan dan sebagainya. Meskipun demikian, indikator tersebut masih dapat dikelompokkelompokkan, baik berdasarkan fungsi, geografi, maupun tingkat ekonomi meskipun tidak ada kriteria yang persis sama di seluruh bagian sebuah kota.

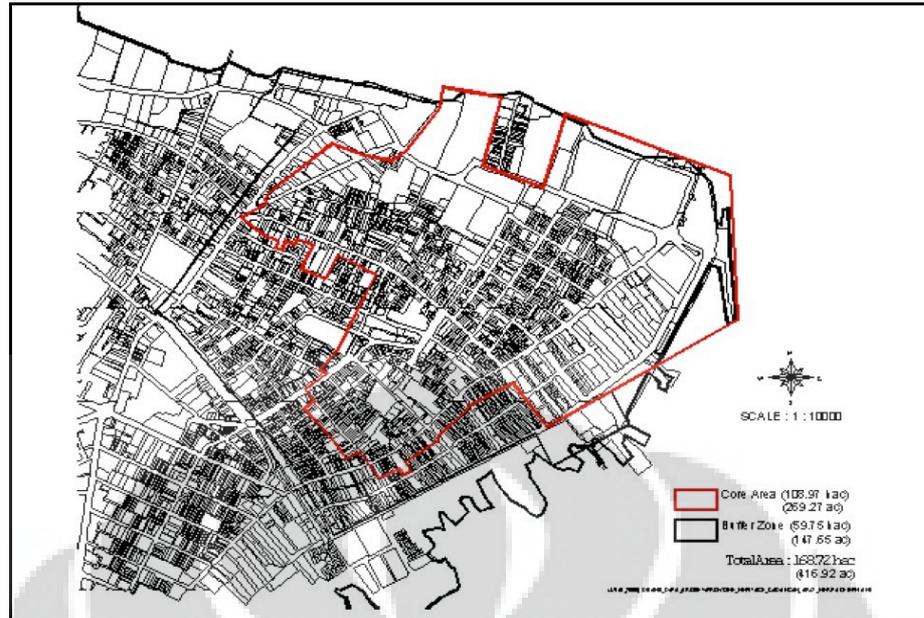
Pengelompokan permukiman dalam struktur ruang kota merupakan hal yang umum terjadi, namun akan lebih menarik jika dalam tulisan ini dapat dibahas apa saja faktor-faktor yang menyebabkan pengelompokan permukiman tersebut terjadi dan apa akibatnya, seperti masalah sosial dan aksesibilitas. Selain itu, pengamatan terhadap jalan juga merupakan sesuatu yang penting dilakukan untuk dapat mengidentifikasi keberadaan suatu permukiman, terutama permukiman berkelompok yang terjadi di sebuah kota.

## **2.4. Permukiman Etnik di Kota Lain**

### **2.4.1. Georgetown, Pulau Penang, Malaysia**

Georgetown adalah ibu kota negara bagian Pulau Penang, Malaysia yang memiliki keragaman etnik, di antaranya etnis Cina, India, Arab, Melayu, Yahudi, dan Eropa. Kota ini sangat terkenal akan pelestarian kawasan etniknya, terutama untuk kawasan *chinatown*.

Pada tahun 1832, bersama dengan Malaka dan Singapura, Penang menjadi bagian dari jalur permukiman Inggris (*British Straits Settlements*). Karena Penang terletak di jalur perdagangan Selat Malaka, pada abad ke enam belas dan tujuh belas Belanda dan Inggris bersaing untuk membuka rute perdagangan India Timur menarik perhatian migran Eropa, Cina, India, Bugis, Arab, Armenia, Persia, Siam, Birma dan Sumatra (Mohamed, dkk).



**Gambar 2.3.** Permukiman Berkelompok di Penang

Sumber: Mohamed, dkk

Hingga kini kelompok etnis yang berbeda masih dapat ditemukan di Georgetown dan dapat ditelusuri keberadaannya melalui bangunan warisan, beragam budaya dan bahasa mereka. Chinatown Penang merupakan salah satu *chinatown* yang terbesar dan paling dilestarikan, dengan pemandangan seperti berada di kota kecil di Cina. Kebanyakan toko-toko asli etnik Cina masih dapat ditemukan di masa kini dan masih mempertahankan bentuk rumah aslinya.

Karakter arsitektur dan perkotaan Georgetown dibentuk pada masa kolonial, yakni dengan adanya pedagang-pedagang asing yang datang dan bermukim di kota tersebut dan membawa gaya arsitektur dari negaranya masing-



**Gambar 2.4.** Chinatown dan Little India di Penang

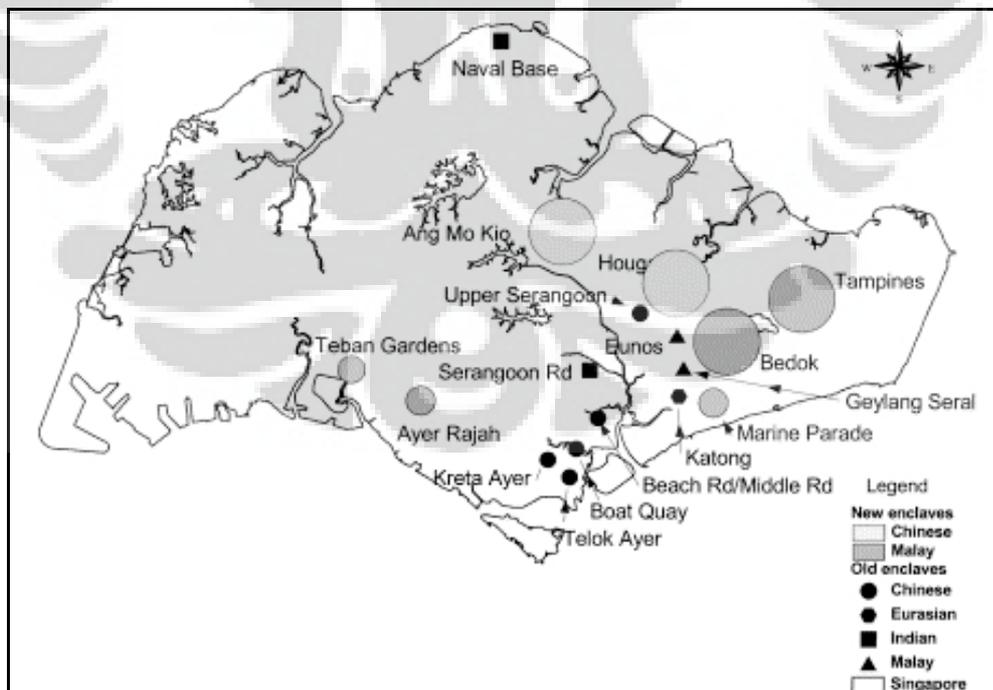
Sumber: Mohamed, dkk

masing. Kawasan Little India yang merupakan pusat orang-orang India juga masih memperlihatkan nuansa keetnikan dalam permukiman dan perayaan-perayaan yang mereka rayakan.

Melalui kawasan-kawasan ini, dapat dilihat betapa Malaysia sangat berupaya untuk menjaga kawasan-kawasan etniknya, terutama setelah didaftarkanya Penang dalam *National Heritage Act* sehingga Malaysia dapat melindungi dan mempromosikan aset pusaka sejarah etniknya.

#### 2.4.2. Singapura

Singapura adalah sebuah negara pulau di lepas ujung selatan Semenanjung Malaysia. Singapura merupakan kota tujuan perjalanan yang terkenal, dengan permukiman yang berbasis etnik, seperti permukiman Cina, Melayu, Bugis, dan India. Kondisi permukiman etniknya yang terpisah cukup dikenal oleh dunia internasional, yakni dengan adanya Chinatown, Little India dan kawasan lainnya. Kawasan permukiman etnik di Singapura ini pun dijaga dan dilestarikan oleh pemerintah dengan aturan-aturan kebersihan dan kerapian yang ketat sehingga menjadi daya tarik yang sangat diminati turis-turis mancanegara.



**Gambar 2.5.** Letak Permukiman Etnik di Singapura

Sumber: Sim (2003)



**Gambar 2.6.** Little India dan Chinatown di Singapura

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2012)

Kondisi permukiman tertata dengan sangat rapi, bersih dan terawat. Menurut pengamatan saya, pengelompokan permukiman terjadi dengan sangat teratur dan alami di kota ini. Meskipun permukiman berkelompok-kelompok, pelayanan yang didapatkan oleh setiap kawasan etnik ke pusat pemerintahan, pusat perbelanjaan dan pusat pelayanan lain yang dibutuhkan cukup merata karena banyaknya pusat-pusat aktivitas yang melayani permukiman untuk cakupan-cakupan luas wilayah tertentu. Pusat-pusat aktivitas ini pun memiliki infrastruktur yang memadai, khususnya jalur *Mass Rapid Transit* yang melintasi setiap kawasan etnik tersebut sehingga hampir setiap penduduk kawasan-kawasan etnik di Singapura mendapat kesempatan yang sama untuk menjangkau pusat-pusat fasilitas pelayanan dan perekonomian. Dengan mengutamakan kawasan etnik bersejarahnya, negara Singapura pun berhasil membangun kompetisi perekonomian dan identitas kewarganegaraan masyarakatnya.

Sebagai kota multietnik, Georgetown dan Singapura merupakan dua kota yang sangat menarik bagi mancanegara karena sangat mengutamakan kelestarian kawasan-kawasan etniknya. Kedua kota ini pun dapat menjadi contoh kota yang meskipun memiliki etnik yang berkelompok-kelompok, namun tidak selalu menimbulkan perpecahan dan tidak dianggap sebagai kota plural yang tidak toleran. Sebaliknya, pengelompokan etnik dan permukiman yang terpisah-pisah dalam suatu kota justru dapat menjadi kelebihan yang menarik jika didukung dan dilestarikan keberadaannya. Dengan demikian, kota-kota multietnik sebenarnya memiliki kesempatan untuk menjadi kota-kota yang maju dengan kekhasan budaya beragam etnik dan kawasan-kawasan etniknya.

## BAB 3

### KAJIAN UMUM

#### 3.1. Gambaran Umum Kota Medan

##### 3.1.1. Kondisi Geografis

Secara geografis, Kota Medan terletak diantara 2 27'-2 47' Lintang Utara dan 98 35'-98 44' Bujur Timur. Posisi Kota Medan ada di bagian Utara Propinsi Sumatera Utara dengan topografi miring ke arah Utara dan berada pada ketinggian tempat 2,5-37,5 m di atas permukaan laut.

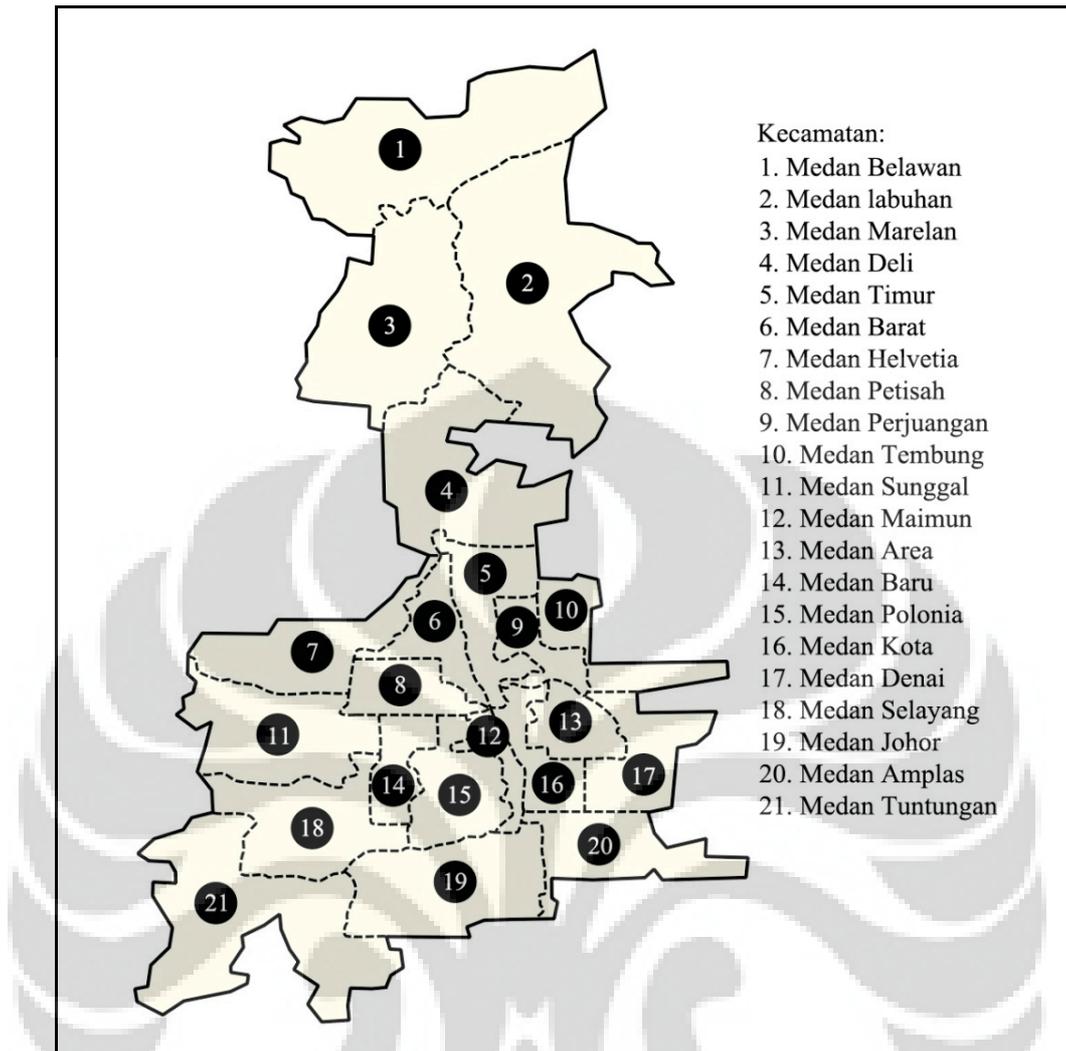


**Gambar 3.1.** Peta Lokasi Kota Medan

Sumber: Dinas Tata Ruang Kota dan Tata Bangunan Medan (2012), telah diolah kembali

Kota Medan dengan luas wilayah sekitar 26.510 ha memiliki 21 kecamatan dan 151 kelurahan. Secara administratif, Kota Medan berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang di bagian Barat, Timur dan Selatan, serta Selat Malaka di bagian Utara. Daerah sekitar Medan, seperti Kabupaten Deli Serdang, Labuhan Batu dan Simalungun merupakan daerah yang kaya dengan sumber daya alam (perkebunan dan kehutanan), sedangkan Selat Malaka adalah salah satu jalur lalu lintas laut paling sibuk di dunia. Hal tersebut membuat kota Medan menjadi pintu masuk kegiatan perdagangan barang dan jasa domestik maupun luar negeri.





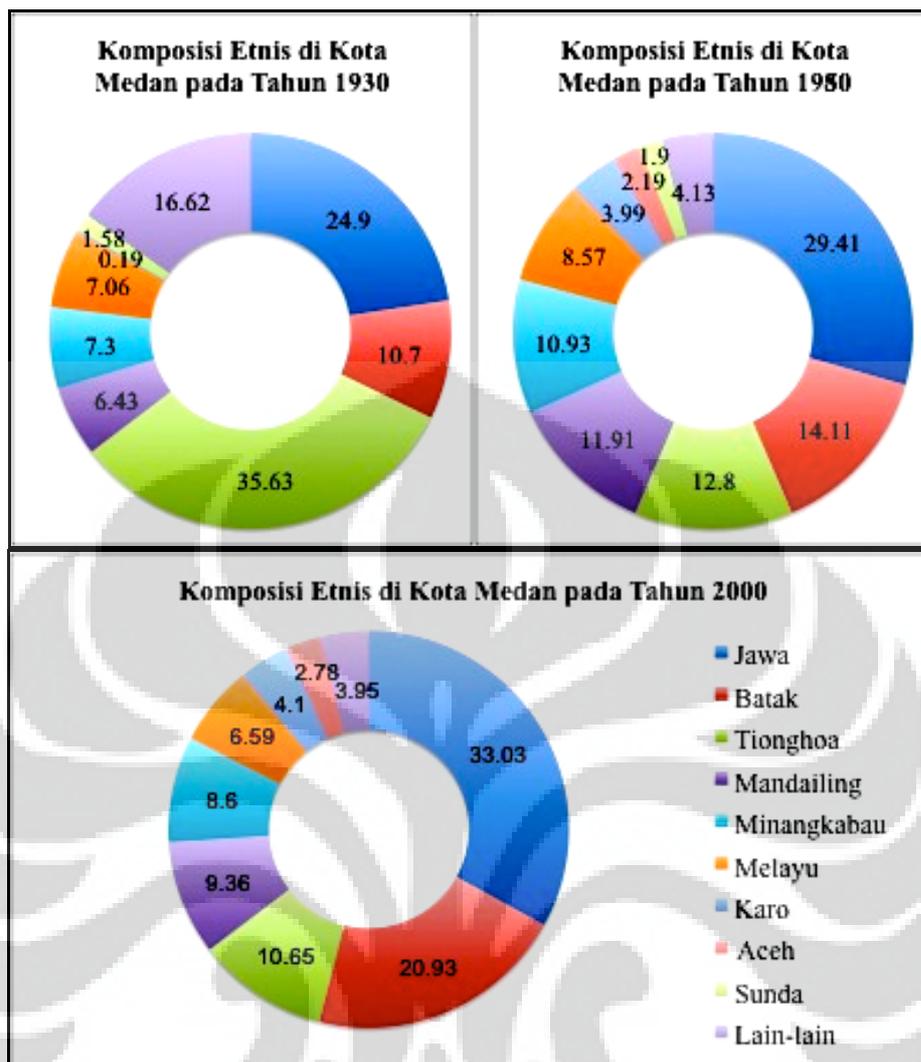
**Gambar 3.3.** Peta Kecamatan di Kota Medan

Sumber: Ilustrasi Pribadi (2012)

### 3.1.2. Demografis

Secara demografis, jumlah penduduk kota Medan relatif besar, di mana pada tahun 2007, jumlah penduduk mencapai 2.083.156 jiwa. Penduduk Kota Medan terdiri dari berbagai suku, agama, ras, budaya dan keragaman adat-istiadat yang memperkaya kota dari berbagai segi.

Kawasan kota Medan tumbuh sebagai sebuah kota dagang dan industri yang begitu pesat dari tahun 1900-an hingga tahun 2000. Banyaknya migran yang merantau ke kota Medan pun mempengaruhi komposisi etnis penduduk Kota Medan, seperti pada ilustrasi berikut.

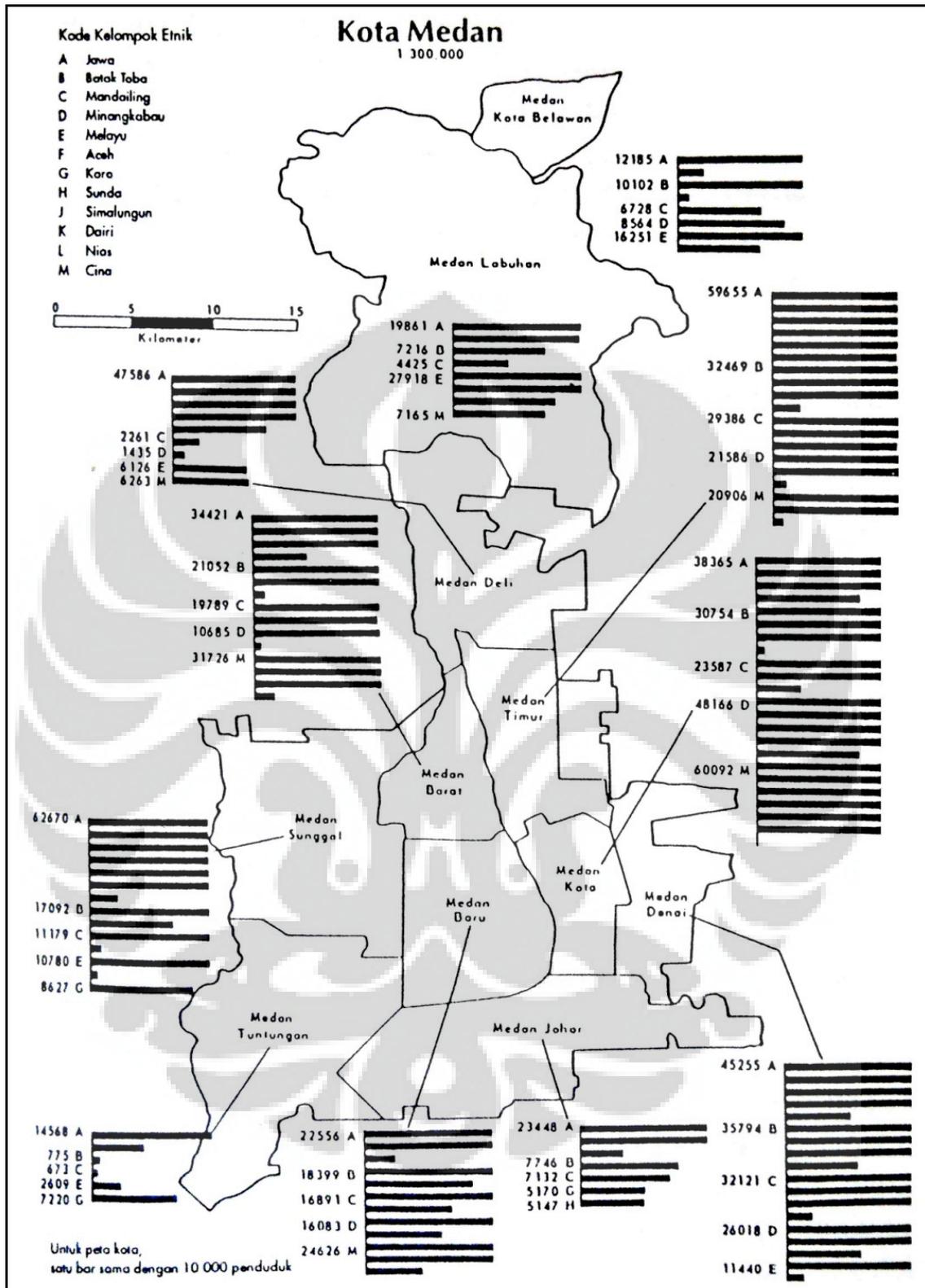


**Gambar 3.4.** Komposisi Penduduk Berdasarkan Etnis di Kota Medan pada Tahun 1930, 1980 dan 2000

Sumber: Data tahun 1930 dan 1980: Pelly (1983); data tahun 2000: BPS Sumut (2001); telah diolah kembali

Dari komposisi tersebut, dapat terlihat bahwa perantau etnis Jawa sudah mendominasi Kota Medan sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda. Meskipun demikian, dominansi etnis tersebut tidak terlihat di kota Medan karena mereka tidak menonjolkan ciri budayanya di depan umum, serta kurangnya pengaruh mereka di bidang pemerintahan dan perdagangan.

Daerah permukiman etnik pun menjadi suatu peta pengamatan yang menarik untuk diamati.



**Gambar 3.5.** Peta Penyebaran Penduduk Berdasarkan Etnis di Kota Medan

Sumber: Pelly (1994)

Keterangan:

satu bar = 10.000 penduduk

**Gambar 3.5.** menunjukkan peta penyebaran penduduk Kota Medan yang dibuat oleh Pelly pada tahun 1994. Melalui peta ini, dapat dilihat bahwa etnis Jawa juga tersebar di hampir seluruh kecamatan di Kota Medan. Sekitar 75% dari etnis Tionghoa dan Minangkabau, yang merupakan kelompok yang memilih bekerja di bidang perdagangan dan industri, tinggal di sekitar zona perdagangan (pusat kota dan ekonomi), sedangkan kelompok etnis Melayu yang lebih memilih bekerja sebagai petani dan nelayan, hampir tidak ditemukan keberadaannya di pusat Kota Medan.

### **3.1.3. Potensi Kota Medan**

Kota Medan merupakan pintu masuk bagi wisatawan dan perdagangan barang dan jasa, baik domestik maupun luar negeri dari sebelah Timur Sumatera. Bagi Kota Medan, perdagangan dan jasa berupa pusat perbelanjaan, perkantoran, hotel dan restoran, serta industri menjadi motor penggerak roda perekonomian kota. Dari kedua sektor tersebut, dapat dikatakan bahwa potensi unggulan yang paling mungkin berkembang di Kota Medan adalah sektor perdagangan dan industri. Hal ini mempengaruhi status Kota Medan sebagai salah satu kota besar di Indonesia dengan menitikberatkan pembangunannya pada kedua potensi tersebut.

### **3.2. Sejarah Perkembangan Kota Medan**

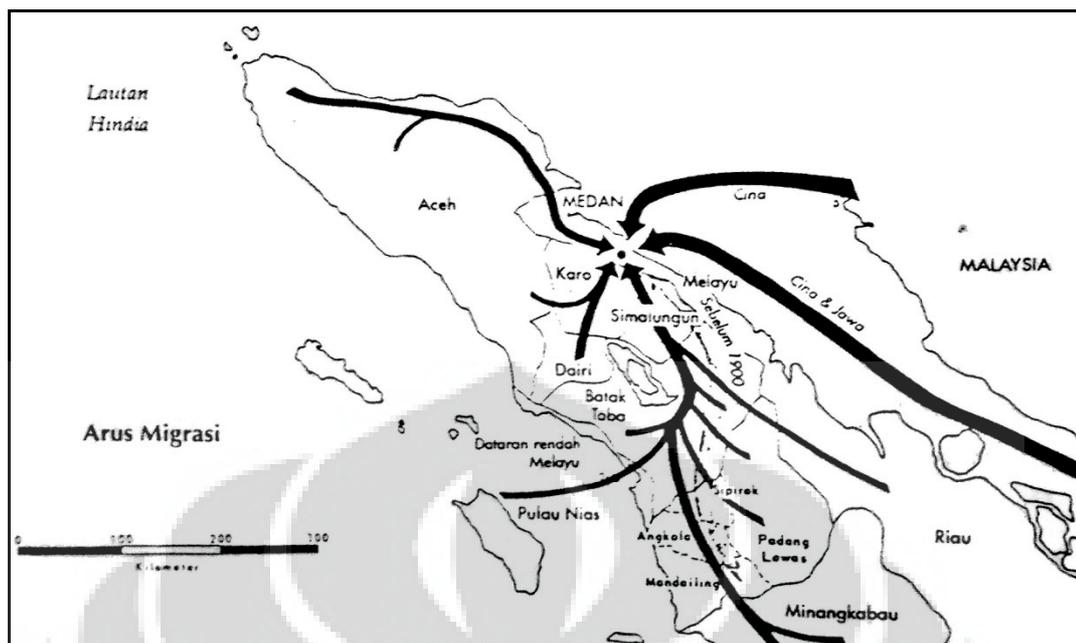
Berdasarkan data dari Pemerintah Kota Medan, Kota Medan didirikan oleh Guru Patimpus Sembiring Pelawi pada tahun 1590 pada pertemuan Sungai Deli dan Babura (kini area Polonia). Sejak awal, Medan memposisikan dirinya sebagai jalur lalu lintas perdagangan. Pada awal perkembangannya, posisinya yang strategis pun ditunjang dengan adanya Kebijakan Sultan Deli yang berkuasa di Sumatera Timur pada saat itu, untuk mengembangkan perkebunan tembakau. Hal ini mendorong berkembangnya Kota Medan sebagai pusat perdagangan tembakau sejak masa lalu. Pada fase Kesultanan Deli tersebut, tata ruang kota Medan tertata dengan rapi dan teratur dengan nuansa Melayu (Siagian, 2011).

John Anderson yang merupakan orang Eropa pertama yang mengunjungi Deli<sup>4</sup> pada tahun 1833 menemukan sebuah kampung yang bernama Medan. Kampung ini berpenduduk 200 orang dan dinyatakan sebagai salah satu tempat kediaman Sultan Deli. Pada tahun yang sama, pemerintah kolonial Belanda membuka perusahaan perkebunan secara besar-besaran di Medan. Pada tahun 1885, pemerintah Hindia Belanda pun mulai menguasai daerah Sumatera Timur dan pada tahun 1887, Medan dijadikan ibukota Keresidenan Sumatera Timur.

Sejalan dengan dibukanya usaha perkebunan karet di sepanjang jalur Medan - Labuhan Batu pada tahun 1870, pemerintah kolonial Belanda pun mendatangkan buruh perkebunan ke Medan dalam dua gelombang migrasi besar pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Gelombang pertama berupa kedatangan orang-orang etnis Tionghoa dan Jawa sebagai kuli kontrak perkebunan tembakau pada tahun 1864. Akan tetapi, setelah tahun 1880, perusahaan perkebunan berhenti mendatangkan kuli etnis Tionghoa dan kemudian orang-orang Tionghoa bekas buruh perkebunan didorong untuk mengembangkan sektor perdagangan. Mereka diberi kesempatan untuk menjadi penyalur bahan makanan dan bekerja sebagai kontraktor di perkebunan (Lubis, 1995). Gelombang kedua ialah kedatangan orang Minangkabau, Mandailing dan Aceh. Mereka datang ke Medan bukan untuk bekerja sebagai buruh perkebunan, tetapi untuk berdagang, menjadi guru dan ulama. (Siregar, 1980:21-23,55).

---

<sup>4</sup> Nama 'Deli' muncul dalam '*Daghregis ter*' VOC di Malaka sejak tahun 1641, yang dituliskan sebagai *Dilley*, *Dilly*, *Delli*, atau *Delhi*. Deli adalah nama untuk wilayah Kesultanan Deli sebelum (kini terletak di Medan Deli dan Labuhan) dan sesudah Kesultanan Deli pindah ke Medan (kini Medan Maimun dan sekitarnya).

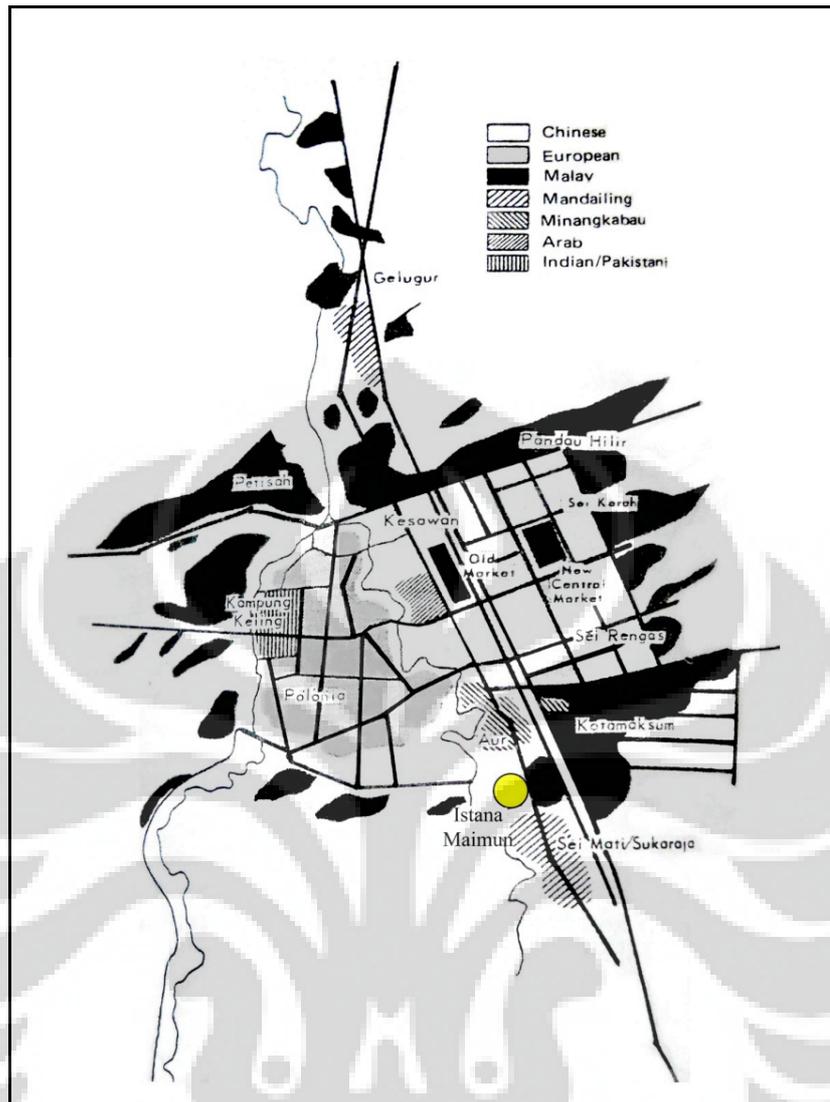


**Gambar 3.6.** Arus Migrasi Besar ke Medan pada Akhir Abad ke-19 dan Awal Abad ke-20

Sumber: Pelly (1999:42)

Adanya peraturan-peraturan dan pembagian kehidupan politik dan ekonomi pada masa kolonial pun memperkuat adanya pengelompokan permukiman pada masa itu. Orang yang tinggal dalam kota dan bekerja di perkebunan, serta di perusahaan-perusahaan Belanda dianggap sebagai 'rakyat *gubernemen*' yang tunduk pada pemerintahan Belanda, sedangkan orang yang tinggal di pinggiran kota adalah 'rakyat sultan' yang tunduk pada Kesultanan (Pelly, 1999). Pemerintah kolonial Belanda pun membagi permukiman di wilayah *gementee* berdasarkan etnik, yakni permukiman orang Eropa, Tionghoa, India dan Arab yang ditempatkan di area pusat kota (kini Medan Polonia, Medan Kota dan Medan Area), serta permukiman pribumi di pinggiran *gementee* (saat ini Medan Timur, Medan Maimun, Medan Petisah dan Medan Perjuangan).

Pada saat itu, wilayah permukiman orang Eropa (saat ini Medan Polonia) dirancang menyerupai pusat kota yang ada di Belanda. Ruang-ruang kota tertata dengan rapi sesuai dengan konsepnya. Sebagai contoh, daerah untuk perdagangan, di bedakan dengan daerah untuk perkantoran pemerintahan, dan dibedakan juga dengan daerah untuk pendidikan sehingga masyarakat kota Medan menjalani kehidupannya dengan rapi dan teratur (Siagian, 2011).



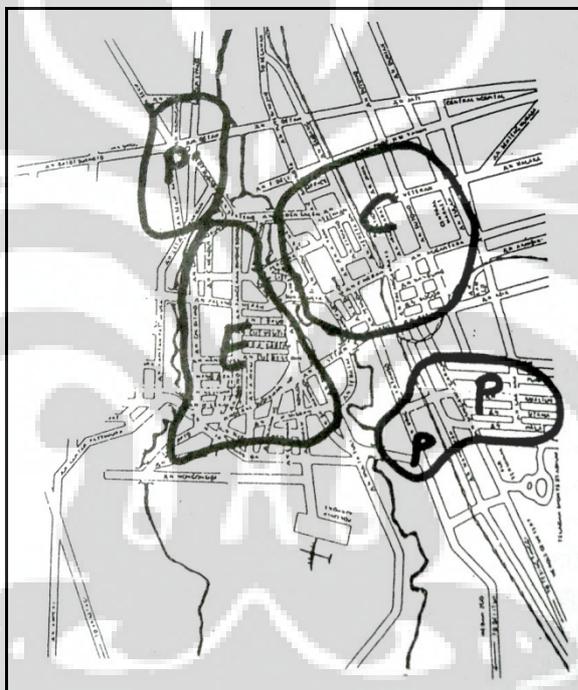
**Gambar 3.7.** Pengelompokan Permukiman Berdasarkan Etnik di Pusat Kota Medan Tahun 1909

Sumber: Pelly (1984:66), telah diolah kembali

Pada tanggal 4 April 1909, Medan diberi status *gementee* (kotapraja) yang bersifat otonom oleh pemerintah Belanda. Sultan Deli pun menghibahkan lahannya yang berada dalam *gementee*, kecuali daerah kota Maksim dan Sungai Kera yang tetap berada dibawah kekuasaan Sultan Deli (Sinar, 1971:50). Sejak saat itu, struktur kota mulai berkembang dan melengkapi dirinya dengan fasilitas-fasilitas, seperti jalan, jembatan, rumah sakit, listrik dan fasilitas lainnya. Saat itu, penduduk Kota Medan telah berjumlah 43.826 jiwa, yang terdiri dari 409 orang bangsa Eropa, 25.000 orang bangsa India, 8.269 orang Cina dan 130 orang bangsa Asia lainnya (Pelly, 1999).

Perkembangan ini pun menciptakan kota Medan yang modern/baru dengan tiga macam lingkungan permukiman pada tahun 1930-an, yaitu:

1. *Europese Wijk*<sup>5</sup>, meliputi lingkungan kantor pemerintah Belanda, kantor perkebunan dan permukiman penduduk bangsa Eropa
2. *Chinese Wijk*, meliputi lingkungan permukiman orang Tionghoa dan juga berfungsi sebagai tempat kegiatan jual beli / perdagangan
3. *Pribumi Wijk*, meliputi lingkungan permukiman (perkampungan) penduduk pribumi Melayu, Batak, Mandailing dan Minangkabau (Sinulingga, 2005:111-112).



**Gambar 3.8.** Struktur Pemisahan Permukiman di Pusat Kota Medan Tahun 1940

Sumber: Sinulingga (2005:112)

Keterangan:

E = *Europese Wijk*

C = *Chinese Wijk*

P = *Pribumi Wijk*

Dapat dilihat bahwa pengelompokan tersebut bersifat diskriminatif, membedakan permukiman warga pendatang dengan Bumiputera beserta fasilitas

<sup>5</sup> *Wijk* adalah bahasa Belanda untuk kata 'distrik'

penunjangnya. Menurut Thaib (1992:74), di ketiga macam lingkungan tersebut terdapat perbedaan yang mencolok. Dalam lingkungan orang-orang Eropa, suasananya tenang, tidak seperti permukiman orang-orang Tionghoa yang penuh dengan kesibukan perdagangan, atau lingkungan orang-orang pribumi yang terletak di pinggiran kota dan minim akan fasilitas penunjangnya. Mereka diberi tempat yang bebas untuk menghuni permukiman dengan batas-batas daerah yang telah ditetapkan agar pemerintah Belanda dapat mengawasi aktivitas ekonomi dan segala tindakan sosial komunitas-komunitas tersebut dengan lebih mudah.

Hak-hak istimewa (*priviledge*) tertentu diberikan oleh pemerintah Belanda kepada etnik-etnik tertentu di Kota Medan. Sebagai contoh, diberikannya hak kepada etnis Tionghoa dan Tamil untuk berdagang di kota, sementara tidak bagi penduduk Bumiputera. Hal ini menyebabkan suku pendatang asing tersebut berkembang lebih pesat secara finansial. Contoh lain, ada pula penjagaan keamanan terhadap fasilitas-fasilitas rekreasi yang hanya dapat diakses oleh orang-orang Eropa dan Tionghoa kaya. Permukiman Tionghoa, India dan Arab di pusat kota diberi pengamanan oleh polisi Belanda (Pelly, 1999).

Adanya hak-hak istimewa ini memunculkan stereotip-stereotip tertentu di kalangan masyarakat Kota Medan yang masih dikenal hingga saat ini dan semakin memperkuat pemisahan kelas-kelas masyarakat berdasarkan etnis. Penduduk etnik Tionghoa dianggap sebagai etnik yang suka menjilat dan eksklusif karena kedekatannya dengan bangsa Eropa, etnik Melayu dianggap sebagai etnik pemalas karena tidak berminat untuk bekerja di perkebunan Deli, etnik Batak dianggap spontan dan tidak takut berkonflik dengan orang lain, sementara etnik Minangkabau dianggap sebagai etnik memiliki keunikan sendiri dalam budaya matrilinealnya.

Masyarakat kota Medan yang sejak awal mendiami permukiman berdasarkan etnis yang dibentuk oleh peraturan pemerintah Belanda pun masih terus bermukim bersama kelompok mereka di lingkungan tersebut, meskipun kini peraturan pembagian area-area itu sudah tidak diterapkan lagi. Daerah-daerah tersebut saat ini menjadi daerah yang strategis di Kota Medan dan menjadi tolok ukur pembangunan Kota Medan.

### 3.3. Struktur Ruang Kota Medan

Derasnya arus migrasi pendatang ke Kota Medan dari daerah sekitarnya menyebabkan perluasan Kota Medan terjadi dengan pesat. Menurut Masnur (2008:32), perkembangan fisik Kota Medan dari tahun 1862 sampai tahun 1992 melalui beberapa tahap.

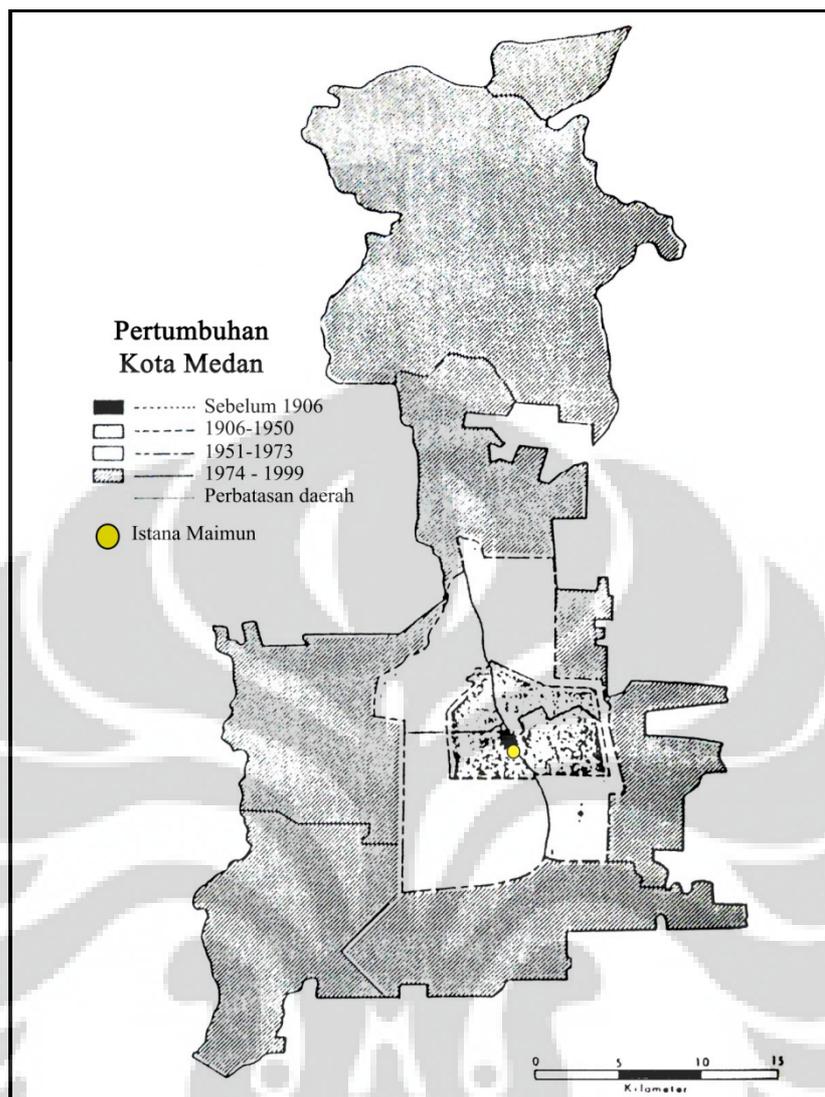
Pada tahun 1862, terlihat dua kutub pertumbuhan di pelabuhan laut Belawan dan pusat Kota Medan sekarang.

Pada tahun 1945, pertumbuhan Kota Medan mencapai 1583 ha dan masih berorientasi pada pusat Kota Medan dan Belawan dengan perkembangan ke arah Kelurahan Kesawan (Medan Baru), Silalas, Petisah dan Petisah Tengah (Medan Petisah).

Pada tahun 1972, pusat Kota Medan berkembang ke arah Timur dan Selatan. Perkembangan tersebut masih bersifat konsentris dan terbatas pada areal yang tidak terkena banjir. Sementara itu Belawan berkembang ke arah Selatan, yakni sebagian wilayah Kabupaten Deli dan Serdang. Kota Medan pada saat itu telah mencapai 5.130 ha.

Pada tahun 1973 hingga 1980, Kota Medan mengalami pembangunan besar-besaran hingga mencapai luas 26.510 ha. Daerah terbangun di Belawan berkembang lebih dari dua kali. Pusat Kota Medan meluas ke arah Barat, Selatan dan Timur meliputi areal seluas 3.375 Ha.

Pada tahun 1992, pertumbuhan Kota Medan ke arah barat Kecamatan Medan Helvetia, Medan Sunggal, Medan Selayang, Medan Petisah dan Medan Baru sudah mencapai 3.638,86 Ha, ke arah selatan Kecamatan Medan Johor seluas 845,33 Ha, ke arah timur Kecamatan Medan Timur, Medan Tembung, Medan Perjuangan, Medan Area dan Medan Kota seluas 2.519,93 Ha.



**Gambar 3.9.** Pertumbuhan Kota Medan Sejak Sebelum Tahun 1906 Hingga Tahun 1999

Sumber: Pelly (1999:76)

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya (**Subbab 3.1.**), Kota Medan berkembang dengan arah utara-selatan, terkait hubungan antara pusat kota Medan dengan Belawan sehingga menjadikan keduanya sebagai pusat perkembangan penting kota. Meski demikian, Medan Belawan, yang diharapkan juga mengalami perkembangan pesat seperti pusat Kota Medan, tidak mengalami perkembangan fisik yang signifikan dari tahun ke tahun sehingga hanya pusat Kota Medan yang menjadi magnet utama perekonomian yang menarik perhatian migran-migran dari luar Kota Medan. Oleh karena itu, secara teoritis, dapat dikatakan bahwa struktur

ruang kota Medan memiliki model konsentris yang berkembang dari pusat Kota Medan.

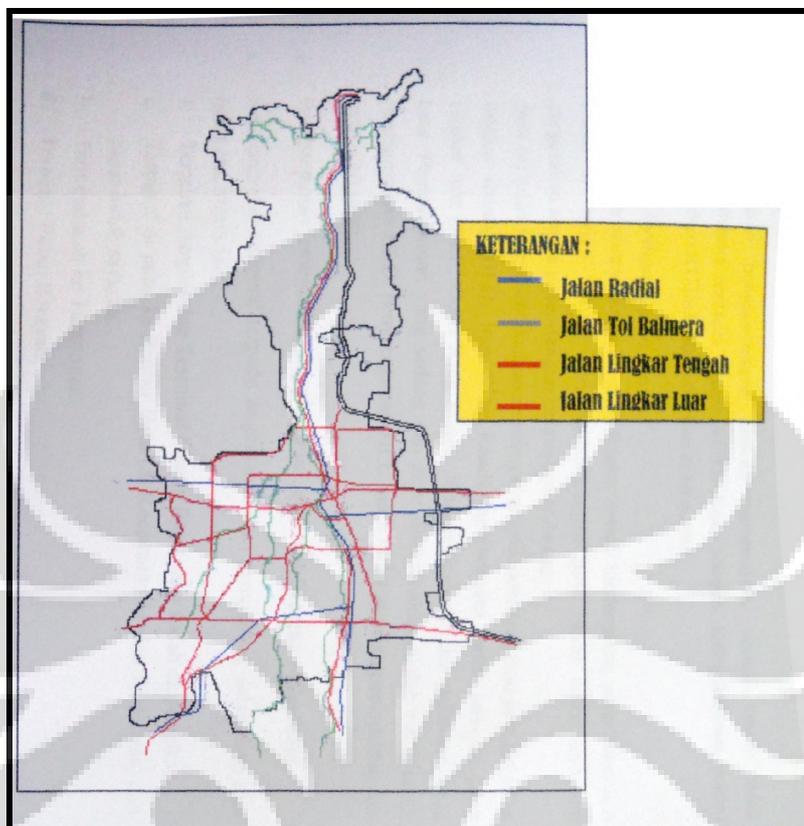
Perkembangan area sekitar pusat Kota Medan dan Medan Belawan pun bertemu di sepanjang jalur kereta api Medan-Belawan yang sejajar dengan sungai Deli dan memunculkan pembangunan di sekitarnya. Masyarakat pun banyak yang bermukim di area tersebut, terutama masyarakat etnis Melayu dan Jawa karena harga tanahnya yang murah. Perkembangan ini menyebabkan bentuk kota Medan menjadi ramping di bagian tengah dan membesar di bagian Utara dan Selatan.

Perkembangan konsentrasi dan pertumbuhan penduduk perkotaan di pusat Kota Medan sangat pesat sehingga harus dilakukan pengembangan wilayah perkotaan yaitu kawasan permukiman di wilayah pinggiran. Kebijakan pembangunan kawasan perumahan di wilayah pinggiran merupakan suatu usaha untuk mengalihkan penduduk kota Medan ke wilayah pinggiran yang berbatasan langsung dengan pusat kota Medan.

Pada tahun 1974, perencana kota Medan merekomendasikan agar Medan dibagi menjadi tiga kawasan yang terdiri dari Belawan, koridor Medan-Belawan dan Medan. Kawasan Belawan dan koridor Belawan-Medan dipacu pertumbuhannya agar tekanan pada pusat kota dapat dikurangi. Sementara itu, daerah industri dikonsentrasikan pada dua daerah, yaitu industri menengah dan kecil di Medan Marelan dan industri berat di distrik Titipapan dan Timbang Deli (Medan Deli) (Loebis dan Abdillah, 2005:336).

Sejalan dengan rekomendasi desentralisasi dan dalam usaha membuat sistem transportasi di dalam kota, maka dikembangkan sistem jalan melingkar yang menghubungkan Medan, koridor Medan-Belawan dan Belawan sebanyak tiga lapis, yakni jalan lingkaran dalam, tengah dan luar. Jalan lingkaran ini kemudian dihubungkan oleh beberapa jalan radial yang terletak dari pinggiran sampai ke inti kota. Dengan pola jalan seperti itu, paling tidak perkembangan kota dan perumahan akan berkembang merata tidak hanya di satu daerah. Lalu lintas langsung dari pinggiran ke pinggiran yang lain juga tidak lagi harus melewati kota sehingga pencapaian ke segala arah akan lebih mudah. Jalan lingkaran dan jalan tol membantu mengalihkan arus kendaraan menerus melalui pusat kota, mengurangi

kepadatan volume lalu lintas dalam kota dan merangsang pertumbuhan daerah pinggiran kota (Loebis dan Abdillah, 2005:336).

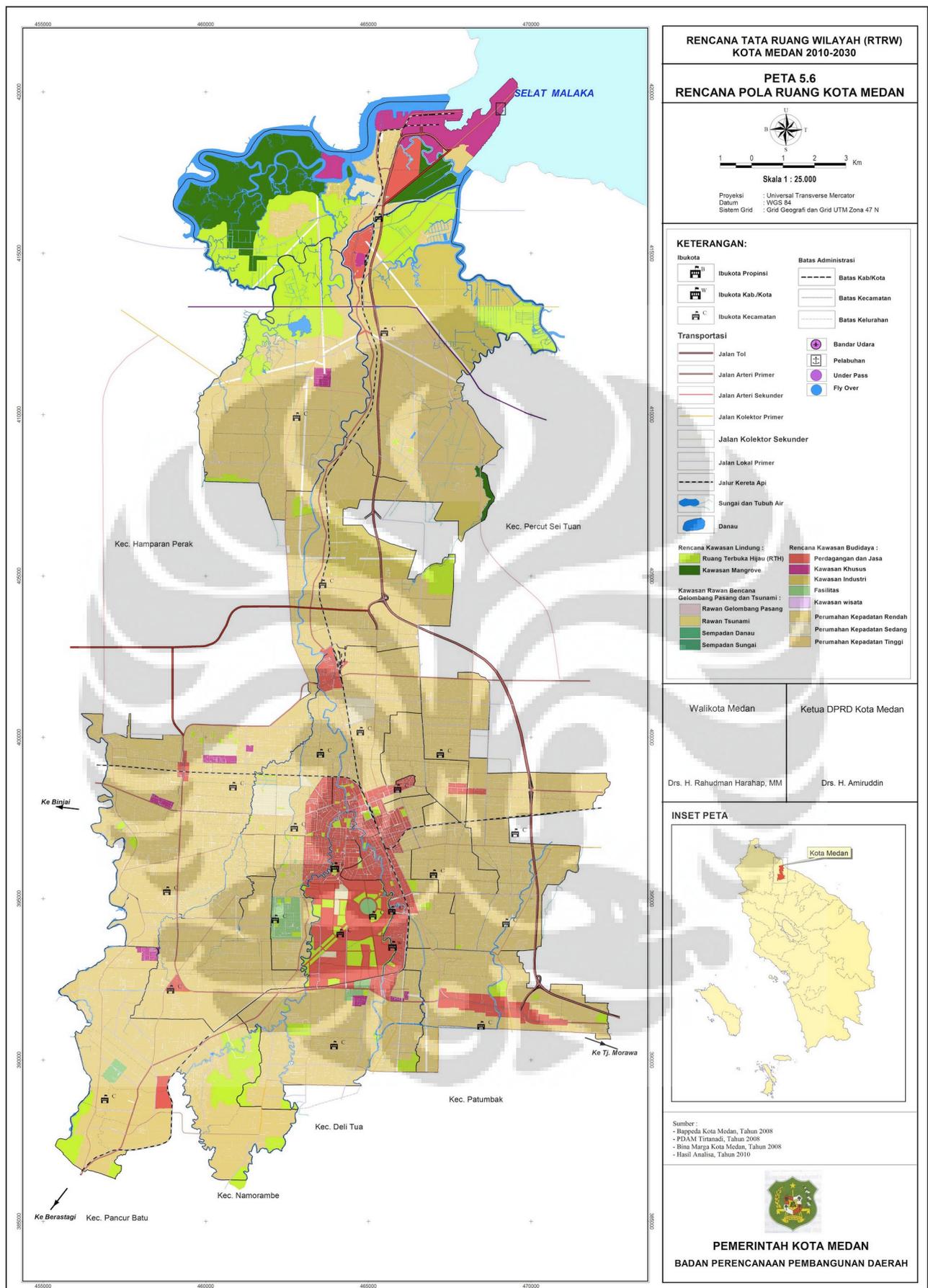


**Gambar 3.10.** Jalan Penghubung Kota Medan

Sumber: Dinas Tata Ruang dan Bangunan Kota Medan (2012)

Pada tahun 2012, kawasan Kota Medan dibagi menjadi empat bagian, yaitu: Kota Medan Bagian Utara (KMU) meliputi kecamatan Medan Labuhan, Medan Marelan dan Medan Belawan; Kota Medan Bagian Tengah (KMT) merupakan wilayah kota transisi, yaitu Kecamatan Medan Deli; Kota Medan bagian Pusat (KMP) merupakan wilayah kota yang berkembang pesat meliputi Kecamatan Medan Petisah, Medan Baru, Medan Kota dan Medan Denai; dan Kota Medan bagian Selatan yang direncanakan sebagai wilayah kota cadangan untuk perkembangan kota.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, dapat terlihat bahwa terdapat perbedaan aktivitas ekonomi pada wilayah-wilayah tersebut, terutama wilayah Kota Medan bagian Pusat dengan bagian Utara yang cukup kontras.

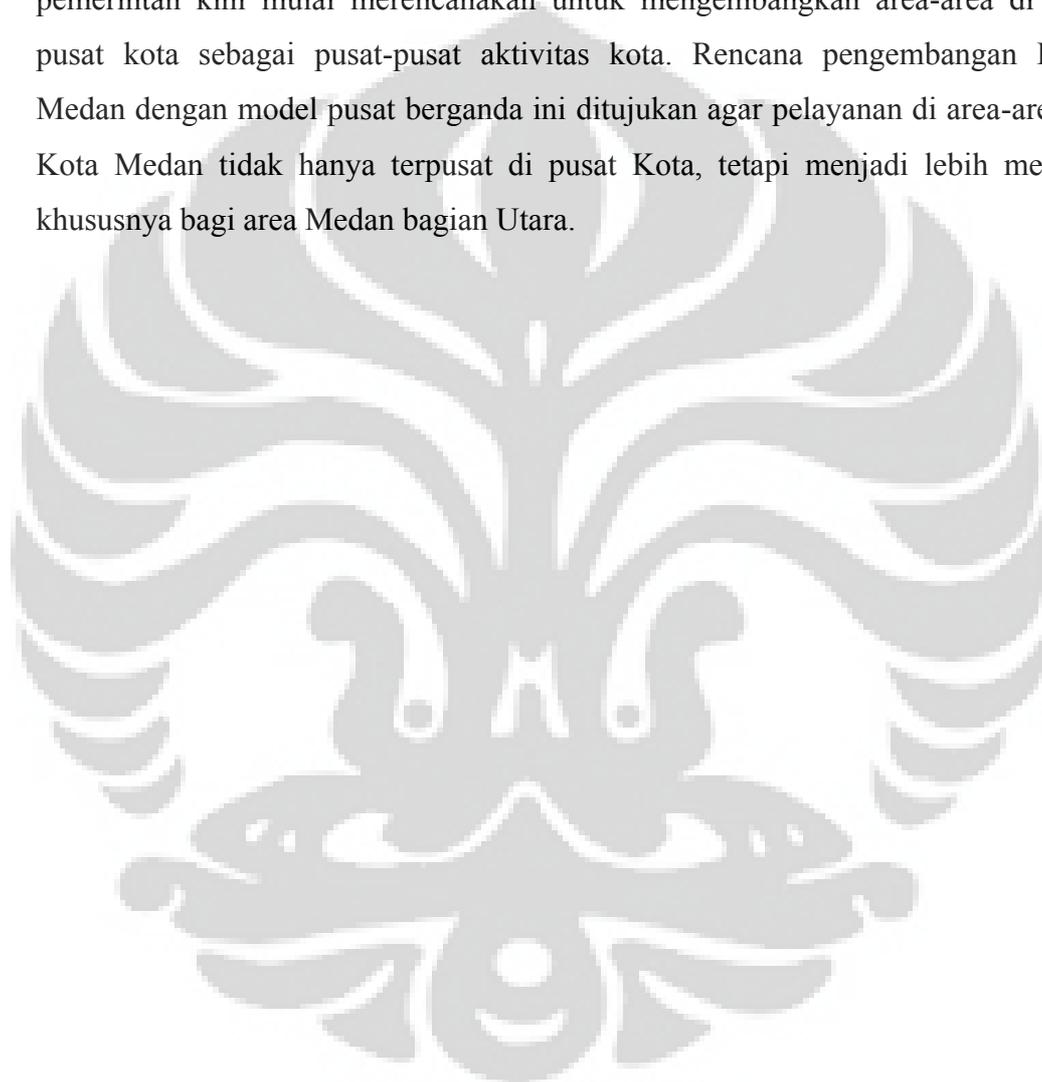


**Gambar 3.11.** Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Medan Tahun 2010-2030

Sumber: Dinas Tata Ruang dan Bangunan Kota Medan (2012)

Perkembangan pembangunan Kota Medan yang pesat terutama terjadi di pusat kota ke arah Timur dan Barat kota. Kota Medan bagian Utara dan Tengah terlihat kurang berkembang dan tidak memiliki fasilitas pelayanan yang memadai, seperti pusat perbelanjaan, pendidikan yang bermutu dan fasilitas pelayanan lainnya.

Pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Medan Tahun 2010-2030 (**Gambar 3.11.**), dapat dilihat bahwa untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah kini mulai merencanakan untuk mengembangkan area-area di luar pusat kota sebagai pusat-pusat aktivitas kota. Rencana pengembangan Kota Medan dengan model pusat berganda ini ditujukan agar pelayanan di area-area di Kota Medan tidak hanya terpusat di pusat Kota, tetapi menjadi lebih merata, khususnya bagi area Medan bagian Utara.

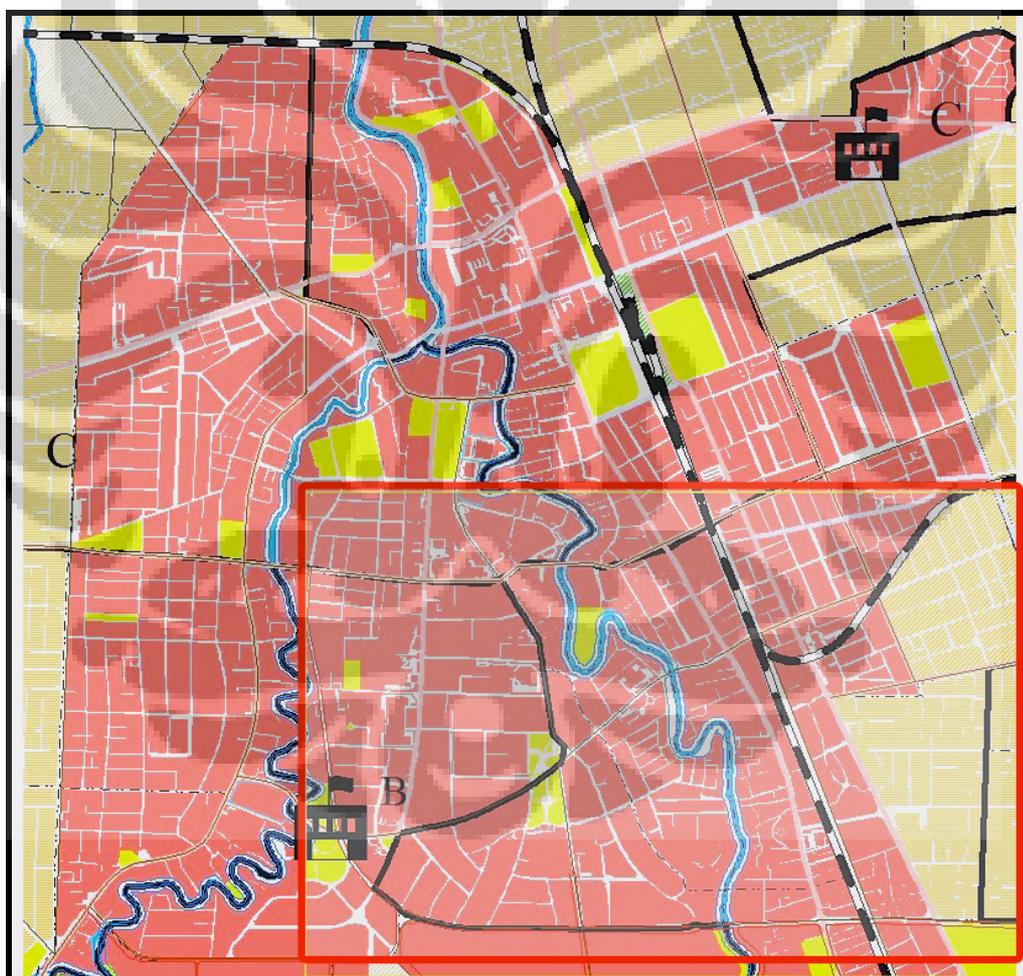




pembahasan yang tepat untuk mempelajari jejak permukiman berdasarkan kelompok etnik tersebut.

Permukiman etnik yang dibahas terbatas pada etnis yang masih memperlihatkan ciri budayanya dalam bermukim, yaitu etnis Melayu, Mandailing, Minangkabau, Tionghoa dan Tamil. Penelitian dilaksanakan dengan pengumpulan data primer melalui pengamatan di lapangan dan wawancara dengan seorang beretnis Mandailing, Ibu L. Harahap; pengamat permukiman Kota Medan, Sdr. Pius Silvanus; dan Sekretaris Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Medan, Bapak Ahmad Mahdi; serta dilengkapi dengan studi literatur.

#### 4.2. Pusat Kota Medan



**Gambar 4.2.** Pusat Kota Medan dengan Lokasi Penelitian pada Area yang Ditandai

Sumber: Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan Kota Medan (2012), telah diolah kembali

Pusat kota Medan terdiri dari kecamatan Medan Kota, Medan Baru, Medan Polonia, Medan Maimun dan Medan Area. Pusat kota ini memiliki luas wilayah 3.367 ha dengan penduduk berjumlah 335.056 orang. Di pusat kota ini, dapat ditemukan berbagai permukiman etnik, yakni permukiman etnis Minangkabau, Mandailing, Tamil, Tionghoa, dan etnik lainnya yang tinggal berdampingan dengan corak lingkungan yang bervariasi.

Pusat kota ini berkembang dengan pesat dalam bidang perdagangan dan perekonomian, serta menjadi pusat pelayanan untuk kawasan selatan Kota Medan. Di pusat kota ini juga terdapat Bandara Polonia yang merupakan salah satu bandara internasional di Pulau Sumatera. Bandara ini membuat pusat kota Medan menjadi pintu bagi para pendatang/turis, baik dari dalam maupun luar negeri.

#### **4.3. Permukiman di Kota Medan**

Menurut Usman Pelly (1994), tempat permukiman yang disebut 'kampung'<sup>1</sup> di Kota Medan pada dasarnya adalah sekelompok rumah dari permukiman perantau. Kelompok penduduk di Kota Medan dari etnis-etnis tertentu masih menjalin hubungan dan melakukan kegiatan ritual dengan kelompok etnik dari kampung halaman mereka, seperti penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sosial sehari-hari di kalangan mereka, upacara adat, serta pagelaran budaya.

Setiap kelompok etnis di kota Medan umumnya memiliki kondisi perekonomian dan permukiman yang sama dengan sesama kelompok etniknya. Hal ini terjadi karena adanya arus urbanisasi para perantauan dari daerah asal yang memakai sanak saudara mereka sebagai penghubung dalam mencari pekerjaan dan tempat tinggal di Kota Medan sejak dulu. Hal ini cenderung berdampak pada munculnya pekerjaan dan lokasi tempat tinggal yang sama atau serupa dengan kelompok etniknya masing-masing sehingga mengakibatkan Medan menjadi kota yang kuat dengan pola permukiman etniknya. Karena tidak adanya etnik dengan kebudayaan yang dominan di Kota Medan, setiap etnik pun membentuk gaya hidup masing-masing dan menjadi eksklusif antara satu dengan

---

<sup>1</sup> 'Kampung' yang dimaksud di sini bukan dalam arti permukiman yang kurang dari segi pelayanan dan infrastruktur. 'Kampung' di Kota Medan muncul sebagai wujud mempertahankan identitas kampung halaman mereka.

yang lain. Hal ini pun berpotensi memunculkan ketegangan antar-etnik (Lubis, 1999).

Penggunaan atribut tertentu pada rumah di suatu permukiman etnik di wilayah-wilayah tertentu menjadi salah satu wujud identitas permukiman etnik di Kota Medan. Oleh karena itu, pola permukiman dan tipologi rumah akan digunakan menjadi salah satu indikator adanya pengelompokan etnik di Kota Medan.

#### **4.4. Pola dan Tipologi Permukiman Berdasarkan Etnik di Kota Medan**

Dari uraian sebelumnya mengenai komposisi penduduk, kelompok etnik di Kota Medan dapat dikategorikan dalam tiga kelompok, yaitu: kelompok penduduk asli, kelompok pendatang pribumi dan kelompok pendatang asing. Etnis pribumi yang terdapat di kota Medan terdiri dari suku Melayu, Jawa, Minangkabau, Mandailing, Karo, Simalungun, Tapanuli dan Aceh, namun tidak seluruhnya merupakan penduduk asli Kota Medan. Suku Melayu merupakan satu-satunya suku penduduk asli kota Medan, sementara suku-suku lainnya merupakan perantauan dari Pulau Sumatera dan Jawa. Etnis pendatang asing yang bermukim di Kota Medan terdiri dari etnis Tionghoa, Tamil dan Arab.

Untuk pengamatan ini, akan dipelajari permukiman etnis Melayu, Minangkabau, Mandailing, Tionghoa dan Tamil. Permukiman etnis-etnis ini sangat dikenal di dalam maupun di luar Kota Medan karena adanya kampung-kampung, bangunan atau kawasan yang merepresentasikan citra etniknya, seperti area Kesawan (Tionghoa), Kota Maksu (Minangkabau), Istana Maimun (Melayu) dan Kampung Keling (Tamil). Meskipun jumlahnya cukup banyak terdapat di Kota Medan, permukiman etnis Jawa dan Batak tidak dibahas dalam tulisan ini karena mereka tidak terlalu memperlihatkan ciri khas dalam bermukim seperti lokasi permukiman yang berkelompok sehingga cukup sulit untuk dapat menemukan permukiman kedua etnik ini, terutama di pusat Kota Medan. Selain itu, sangat sedikit literatur yang membahas mengenai permukiman kedua etnik ini di Kota Medan.

Pengamatan yang akan dibahas pun terbatas pada kriteria-kriteria tertentu, yakni: lokasi dan pola permukiman, jenis dan lokasi pekerjaan yang

mempengaruhinya, serta bentuk dan kondisi perumahan. Secara sederhana, lokasi dan pola permukiman dapat memperlihatkan bagaimana pola pengelompokan permukiman di Kota Medan, namun elemen-elemen pembentuk identitas permukiman berkelompok tersebut juga cukup penting untuk dibahas untuk dapat menunjukkan apakah masyarakat etnik-etnik tersebut menonjolkan keunikannya dalam permukimannya atau tidak. Elemen pembentuk identitas ini hanya dapat dijelaskan secara keruangan melalui bentuk dan kondisi perumahan dan permukimannya.

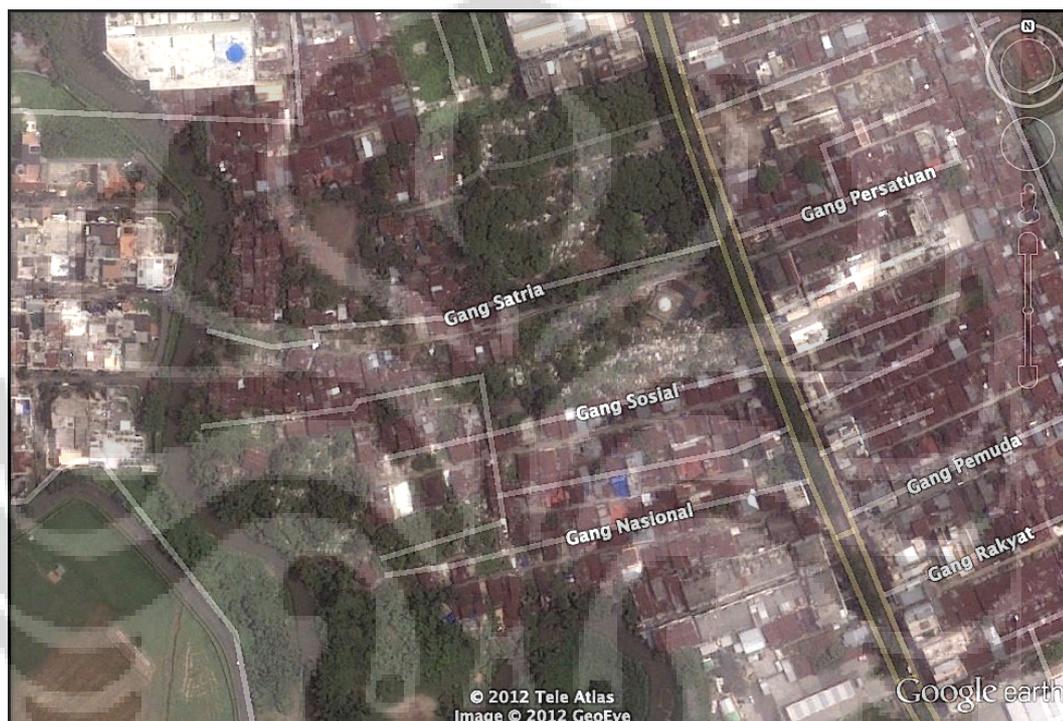
#### **4.4.1. Permukiman Etnis Melayu di Kota Medan**

Sebelum kedatangan pemerintah kolonial Belanda, mayoritas penduduk kota Medan adalah suku Melayu karena Kota Medan merupakan pusat dari Kesultanan Deli. Pada saat itu, orang Melayu menguasai tanah yang luas dan memiliki banyak rumah di pusat kota, terutama di daerah Kota Maksim, Kampung Masjid, Sei Rengas, Petisah, Silalas, dan Sei Agul. Namun, setelah kedatangan pemerintah kolonial Belanda, keberadaan etnis Melayu terdesak ke pinggiran, terutama setelah kemerdekaan. Mereka tidak mendapatkan posisi-posisi strategis dalam perdagangan atau pemerintahan sehingga menjual permukiman mereka di pusat kota pada kaum pendatang. Hal ini menyebabkan sangat sedikit jumlah penduduk Melayu di pusat kota saat ini (tahun 2012). Mayoritas dari mereka bermukim di area pinggiran kota dan bekerja di area sekitar tempat tinggal mereka agar tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi. Meskipun masih terdapat orang Melayu yang tinggal di pusat kota, namun jumlahnya sedikit dan tinggal di dalam gang-gang. Sekitar 47,53% etnis Melayu bermukim di sekitar pusat-pusat perbelanjaan. Mayoritas warga Melayu lebih memilih bekerja sebagai pekerja harian dan petani sehingga memilih tinggal jauh dari pusat-pusat perdagangan (Pelly, 1999).

#### **Lokasi dan Pola Permukiman**

Permukiman etnis Melayu kini mayoritas dapat ditemukan di area Utara kota Medan, yakni Medan Deli, Medan Labuhan dan Medan Belawan. Meskipun demikian, masih terdapat permukiman Melayu di pusat kota, yakni di sekitar

Istana Maimun<sup>2</sup>, namun keberadaannya sudah semakin sedikit dan letaknya berbaaur dengan permukiman etnis Mandailing dan Tionghoa. Hanya terlihat beberapa rumah-rumah panggung yang terletak cukup jauh di dalam gang-gang lurus di sekitar Istana Maimun, seperti Gang Tanah Merah, Gang Nasional, Gang Sosial dan Gang Perdamaian yang terhubung langsung dengan jalan besar Katamso (Medan Maimun).



**Gambar 4.3.** Permukiman Etnis Melayu di Sekitar Istana Maimun

Sumber: Google Earth (2012)

Rumah-rumah yang berada di pusat Kota Medan umumnya berorientasi menghadap jalan lingkungan bukan jalan besar. Untuk mencapai perumahan tersebut dari jalan raya, orang perlu masuk ke dalam gang sejauh 100-200 meter. Jarak antar-rumah Melayu agak berjauhan dan masing-masing unit rumah umumnya memiliki pekarangan. Keberadaan rumah-rumah di pusat kota semakin terdesak keberadaannya karena pembangunan di Kota Medan yang semakin padat sehingga saat ini (2012) hanya beberapa rumah yang memiliki pekarangan.

<sup>2</sup> Istana Maimun merupakan salah satu bangunan peninggalan Kesultanan Deli yang dulunya berkuasa di Medan. Istana yang bergaya Melayu Eropa ini kini menjadi benda cagar budaya yang merepresentasikan etnik Melayu dan dilestarikan oleh pemerintah.

### Bentuk dan Kondisi Perumahan

Dari pengamatan di lapangan dan studi literatur mengenai arsitektur Melayu, bentuk rumah penduduk etnis Melayu berbentuk rumah panggung. Selain sebagai perwujudan identitas, bentuk rumah tersebut disesuaikan dengan lokasinya, yang mayoritas berada di daerah pantai dan sungai sehingga sering terjadi pasang surut. Rumah penduduk etnis Melayu berfungsi tunggal sebagai tempat tinggal dan hanya terdiri atas satu atau dua lantai karena umumnya mereka tidak bekerja di rumah, melainkan bekerja di luar rumah, sebagai nelayan, buruh, pegawai, dan sebagainya. *Lay-out* rumah berbentuk persegi panjang dengan penambahan serambi-serambi kecil di bagian depan atau samping rumah. Atap rumah umumnya berbentuk pelana dari seng atau asbes.

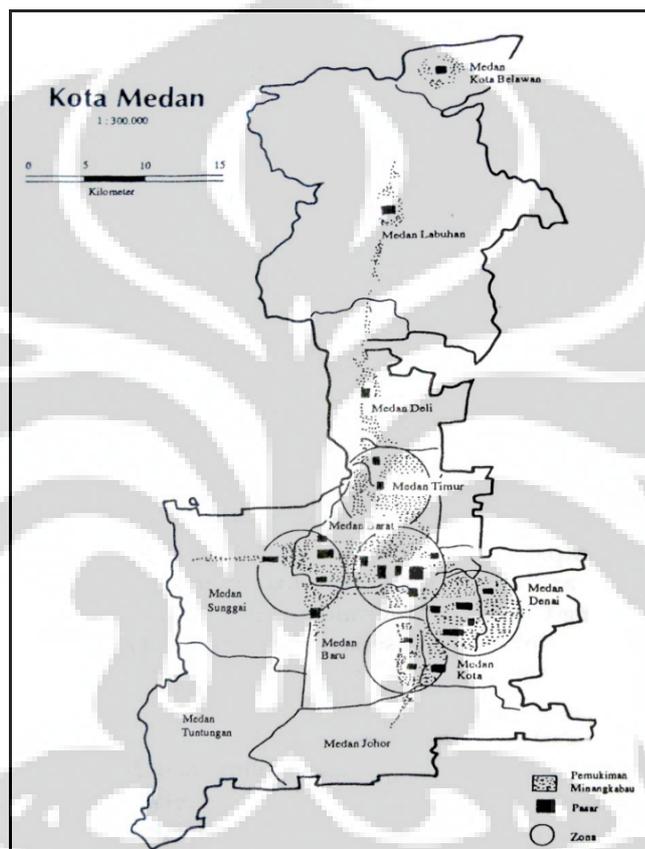


**Gambar 4.4.** Rumah-rumah Penduduk Etnis Melayu di Sekitar Istana Maimun

Sumber: Dokumentasi pribadi (2012)

#### 4.4.2. Permukiman Etnis Minangkabau di Kota Medan

Setelah masa kemerdekaan, pemerintah Kota Medan membangun banyak pusat perbelanjaan, khususnya di pusat Kota Medan. Pusat-pusat perbelanjaan ini memberi kesempatan para perantau Minangkabau untuk berdagang di pusat kota sehingga etnik ini cenderung mendekati tempat tinggal dengan ruang usaha mereka.



**Gambar 4.5.** Permukiman Minangkabau di Medan di Sekitar Pasar

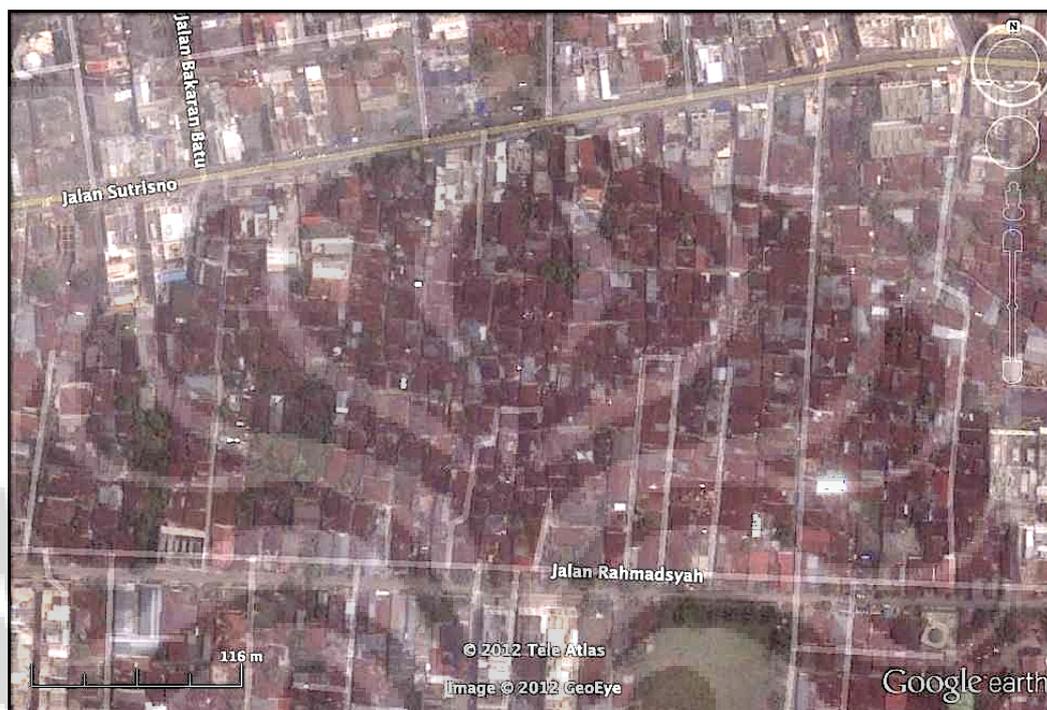
Sumber: Pelly (1999)

#### Lokasi dan Pola Permukiman

Permukiman etnis Minangkabau (73,17%) kini mayoritas berada di sekitar pusat perbelanjaan (pasar dan pajak<sup>3</sup>) di pusat kota, terutama di area Kota Matsum (Pelly, 1999). Rumah-rumah tersebut pada awalnya dimiliki oleh penduduk

<sup>3</sup> Di Kota Medan, pasar adalah pusat perbelanjaan kecil yang hanya memiliki los-los dan kios-kios temporer, sementara pajak adalah sebutan untuk kompleks pasar yang lebih besar dengan fasilitas pendukung yang lengkap, seperti toserba, kios (toko) permanen, tempat parkir, lengkap dengan fasilitas listrik dan air bersih (Pelly, 1994)

Melayu, yang kemudian dijual kepada para perantau Minangkabau yang berprofesi sebagai pedagang. Akibatnya, cukup banyak warga etnis Minangkabau di kota Medan yang bermukim di bekas permukiman Melayu di area Kampung Mesjid, Kota Matsum I, II, III, dan Tegal Sari (Kecamatan Medan Area).



**Gambar 4.6.** Foto Peta Udara Kawasan Permukiman Etnis Minangkabau di Pusat Kota (Jalan Rachmadsyah, Kel. Kota Matsum III, Kec. Medan Area)

Sumber: Google Earth (2012)

Permukiman penduduk Minangkabau sebagian besar berada di dalam gang sempit yang hanya dapat dilewati oleh motor sehingga keberadaannya tidak tampak dari jalan-jalan besar/sibuk (**Gambar 4.6**). Asumsi sementara, yang mempengaruhi hal tersebut adalah harga lahan rumah, yang mana semakin ke dalam gang semakin murah. Berdasarkan pengamatan di lapangan, semakin jauh dari jalan, keadaan rumah penduduk etnis Minangkabau pun semakin kumuh, karena tingkat ekonomi warga etnis tersebut semakin rendah sehingga tingkat kemampuan mereka untuk merawat rumah mereka juga semakin rendah. Letak rumah dalam gang ini tidak menjadi masalah bagi mereka karena tidak digunakan sebagai tempat mereka berdagang, kecuali kios-kios kecil dan keperluan sehari-hari, karena penduduk etnis Minangkabau biasanya berdagang di area pasar dan

sekitarnya. Hal ini menyebabkan mereka tidak bergantung pada keberadaan jalan dan justru merasa lebih aman dan nyaman tinggal menjauhi keramaian jalan. Karakteristik pola permukiman Minangkabau yang padat dan berdekatan dengan rumah-rumah kelompok seetniknya memberikan peluang interaksi antarwarga yang kuat, terutama di sore hari ketika mereka sudah pulang dari bekerja.

### Bentuk dan Kondisi Rumah

Rumah penduduk etnis Minangkabau memiliki fungsi tunggal sebagai tempat tinggal. Denah rumah umumnya sederhana, hanya berbentuk persegi panjang dan terdiri atas satu atau dua lantai. Semakin ke dalam gang / jauh dari



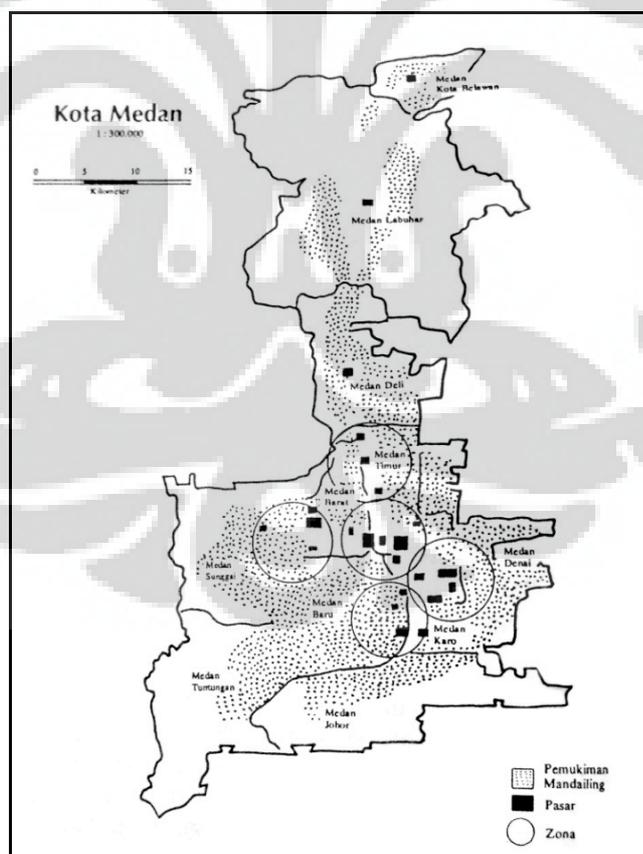
**Gambar 4.7.** Permukiman Etnis Minangkabau di Dalam Gang (atas dan bawah kiri) dan di Depan Jalan (bawah kanan)

Sumber: Dokumentasi pribadi (2012)

jalan, kondisi rumah penduduk etnik ini semakin tidak terawat. Rumah-rumah yang terletak di dalam gang-gang maupun di dekat jalan tidak lagi menunjukkan ciri khas rumah Gadang Minangkabau. Atap rumah-rumah dalam gang berbentuk pelana dari seng atau asbes, sementara rumah di pinggir jalan yang lebih baik kondisinya menggunakan atap genteng. Rumah penduduk etnis Minangkabau ini menggunakan pagar dan memiliki teras rumah, serta pekarangan kecil tempat menjemur pakaian, parkir motor atau tempat bermain anak.

#### 4.4.3. Permukiman Etnis Mandailing di Kota Medan

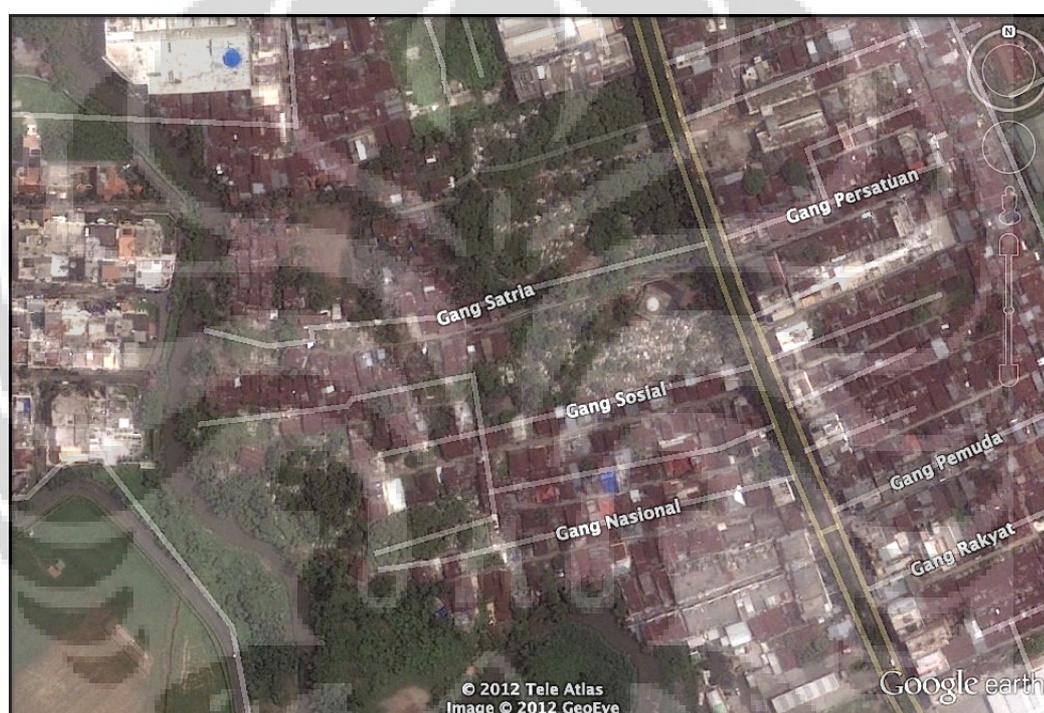
Masyarakat etnis Mandailing merupakan migran dari Kabupaten Tapanuli Selatan. Sejak merantau ke Medan, mayoritas warga Mandailing lebih memilih untuk bekerja di instansi-instansi pemerintahan. Menurut penelitian Usman Pelly (1994), hal ini terkait dengan adanya misi budaya etnis Mandailing untuk menguasai area yang didatanginya dengan bekerja di instansi-instansi



**Gambar 4.8.** Permukiman Mandailing di Medan Menjauhi Pusat Pasar

Sumber: Pelly (1999)

pemerintahan. Meski demikian, hanya sebagian kecil dari mereka yang dapat bekerja sebagai pegawai pemerintahan, sementara yang lainnya bekerja sebagai pengacara, pekerja harian dan petani. Sekitar 43,3% etnis Mandailing bermukim di sekitar pusat-pusat perbelanjaan yang dulunya merupakan permukiman etnis Melayu, yakni di Silalas, Sungai Deli, Sungai Kera dan Sungai Mati (di Kecamatan Medan Baru). (Pelly, 1999). Lihat **Gambar 4.8**. Etnis Mandailing di area-area ini pun membaaur dengan etnis-etnis lain, seperti etnis Melayu dan Minangkabau.



**Gambar 4.9.** Foto Peta Udara Kawasan Permukiman Etnis Mandailing di Pusat Kota (Gang-gang di Jalan Bridg. Katamso, Kec. Medan Maimun)

Sumber: Google Earth (2012)

Permukiman Mandailing umumnya berada di sekitar sungai. Hal ini sudah menjadi budaya permukiman etnis Mandailing sejak mereka bermukim di Kabupaten Mandailing, Sumatera Utara. Menurut mereka, sungai adalah sumber kehidupan yang sangat penting keberadaannya sehingga etnis ini selalu merantau dan bermukim di sepanjang sungai yang dilewatinya. Permukiman Mandailing di sekitar Sungai Deli sendiri berada dalam gang-gang lurus yang terhubung langsung dengan jalan utama di Kota Medan, seperti Jl. Katamso. Orang-orang

Mandailing lebih senang tinggal di tempat-tempat yang sunyi. Hal ini ditunjukkan dengan letak permukiman mereka yang berada cukup jauh di dalam gang-gang (50-250 meter dari jalan utama) berukuran sekitar lima meter. Bagi mereka, jalan besar tidak terlalu penting keberadaannya. Ini juga menyebabkan semakin banyaknya etnis Mandailing yang pindah ke pinggiran kota.



**Gambar 4.10.** Rumah-rumah Penduduk Etnis Mandailing di dalam Gang di Pusat Kota

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2012)

Bentuk permukiman etnis Mandailing umumnya tidak memiliki identitas tertentu karena letaknya yang sudah lebih membaaur dengan etnis lain. Umumnya rumah mereka berfungsi tunggal sebagai tempat tinggal. Selain itu, karena mayoritas beragama Islam, masjid menjadi bagian dari lingkungan permukiman mereka.

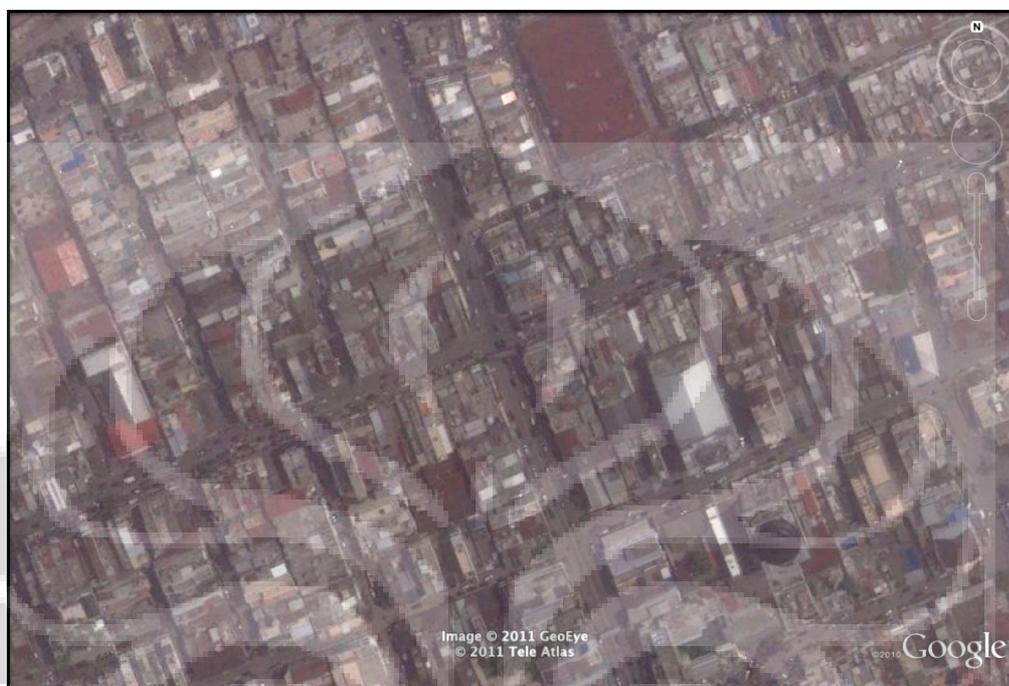
#### **4.4.4. Permukiman Etnis Tionghoa di Kota Medan**

Menurut pengamatan Lubis (1999), etnis Tionghoa di Kota Medan termasuk kelompok masyarakat yang berhasil menguasai industri, pertokoan, perhotelan, perbankan dan perdagangan umum. Kelompok masyarakat Tionghoa di Kota Medan cenderung bertempat tinggal di pusat perdagangan kota. Mereka lebih senang tinggal di tempat usahanya yang cukup ramai dan dekat dengan keluarganya (Lubis, 1999). Suasana etnik dan ras di perkampungan Tionghoa tersebut menguatkan kecenderungan mengelompok atau bahkan memisahkan diri dari kelompok lain (Pelly dalam Lubis, 1999). Sekolah dan pusat-pusat rekreasi kelompok etnis Tionghoa lebih banyak didirikan di tengah perkampungan Tionghoa di pusat kota Medan. Gejala pengelompokan ini sangat terlihat terutama dalam kawasan-kawasan permukiman elit dengan suasana komersial dan dengan tingkat homogenitas etnik yang tinggi (Lubis, 1999). Hal ini menyebabkan interaksi penduduk Tionghoa hanya berputar pada teman sesama etnik sehingga peluang terjadinya interaksi penduduk Tionghoa dengan penduduk pribumi sangat kecil. Etnis Tionghoa mengelompok di tempat-tempat tertentu, hanya dengan teman-teman sesama etnis Tionghoa, baik di pusat-pusat tempat belajar maupun di pusat keramaian (Lubis, 1995).

#### **Lokasi dan Pola Permukiman**

Warga etnis Tionghoa membeli permukiman etnik Melayu di Sei Rengas dan Pandau hulu (Kecamatan Medan Area). Menurut Pelly (1999), 75% penduduk etnis Tionghoa tinggal dan berdagang di pusat kota sehingga memerlukan rumah yang berfungsi sekaligus sebagai tempat mereka berjualan, yaitu rumah toko (ruko), sementara 25% penduduk lainnya tersebar secara berkelompok di pinggiran kota dan tinggal di dalam kompleks ruko atau perumahan elit. Mayoritas warga Tionghoa yang bermukim di pusat kota membuka toko untuk menyesuaikan harga lahan rumah yang cukup mahal. Sementara itu, warga Tionghoa yang membeli rumah di pinggir kota harus mengeluarkan biaya kendaraan untuk mencapai tokonya di pusat kota, mengantar anak-anak ke sekolah yang bermutu, dan sebagainya. Hal ini mendorong pesatnya pembangunan perumahan elit Tionghoa di pinggir Kota Medan. Sementara itu,

rumah toko pun menjadi ciri khas permukiman etnis Tionghoa di Kota Medan, yang dapat ditemukan hampir di setiap ruas jalan pusat kota Medan. (**Gambar 4.12**).



**Gambar 4.11.** Foto Peta Udara Permukiman Etnis Tionghoa di Pusat Perdagangan Kota (Jalan Asia, Kec. Medan Kota)

Sumber: Google Earth (2012)

Biasanya ruko-ruko etnis Tionghoa terbagi-bagi dalam kavling yang terpetak-petakkan/ dalam *grid* sehingga rumah-rumah ruko di pusat kota terlihat cukup rapi jika dilihat dari udara. Ruko-ruko ini terletak berderet dan saling berhadap-hadapan di sepanjang pusat perdagangan (**Gambar 4.11**). Hal ini menyebabkan permukimannya sangat padat dan ramai sehingga jarang ditemukan adanya ruang terbuka hijau.

### **Bentuk dan Kondisi Rumah**

Bagian bawah rumah difungsikan sebagai toko, sedangkan lantai atas difungsikan sebagai tempat tinggal. Warga yang tokonya penuh dengan barang biasanya membeli rumah yang lain di pinggir kota sehingga mereka harus menggunakan kendaraan untuk mencapainya.



**Gambar 4.12.** Ruko-ruko Etnis Tionghoa di Pusat Perdagangan Kota

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2012)

Bentuk denah rumah toko ini memanjang dengan lebar hanya empat meter, sedangkan panjang ke belakang dapat mencapai 20 meter. Ini memungkinkan jumlah ruko yang sangat banyak dapat menghadap jalan dalam satu blok. Umumnya terdiri dari tiga hingga lima lantai dengan garis sempadan bangunan satu meter. Lantai dua dan lantai-lantai di atasnya lebih maju satu meter dibandingkan lantai pertama. Salah satu ciri utama ruko etnis Tionghoa adalah adanya penggunaan pintu jenis lipat atau geser, serta tidak memiliki teras. Atap rumah menggunakan bahan seng atau beton. Adanya papan-papan reklame yang menghiasi setiap toko memberikan citra komersial.

Satu fenomena yang cukup menarik, yakni bahwa ternyata model ruko ini tidak hanya dibangun untuk fungsi rumah toko saja. Banyak ruko warga Tionghoa yang ternyata berfungsi tunggal, yakni hanya sebagai tempat tinggal. Rumah ini dapat ditemukan di area pusat kota yang baik area perdagangan maupun yang bukan area perdagangan yang menggunakan model bangunan seperti ruko, seperti di Kecamatan Medan Area (Lihat **Gambar 4.13**). Selain memberikan fleksibilitas fungsi dan optimalisasi ruang, model rumah bentuk ruko ini juga menunjukkan adaptasi dari tujuan utama dibangunnya ruko.

Rumah berbentuk ruko ini pun memiliki ciri-ciri yang mirip dengan rumah toko di pusat perdagangan. Rumah-rumah ini terletak berderet dan saling berhadap-hadapan di sepanjang jalan utama, jalan kolektor dan gang yang tidak terlalu jauh dari jalan besar. Rumah-rumah ini pun terletak dalam kavling yang terpetak-petakkan/ dalam *grid* dan ada yang bercampur dengan area ruko. Perbedaan utama antara ruko dengan rumah model ruko ini adalah pada fungsi ruangnya. Bagian bawah rumah model ruko ini dijadikan garasi, ruang tamu, ruang makan dan dapur, sementara mayoritas kamar berada di lantai atas. Lantai dua dan lantai-lantai di atasnya lebih maju satu meter dibandingkan lantai



**Gambar 4.13.** Rumah Etnis Tionghoa yang Menggunakan Model Bangunan Ruko.

Sumber: Dokumentasi pribadi (2012)

pertama, namun adapula yang lantai atasnya justru mundur beberapa meter dibandingkan lantai pertama. Rumah ini juga menggunakan pintu jenis lipat dan umumnya tidak memiliki teras sehingga pemiliknya jarang berinteraksi dengan orang-orang di sekitar rumahnya.



**Gambar 4.14.** Permukiman etnis Tionghoa Dulu (atas) dan Kini (bawah)

Sumber: Foto atas: Tropenmuseum; foto bawah: Dok. Pribadi (2012)

Berdasarkan wawancara dengan sdr. Pius Silvanus (pada tanggal 15 April 2012), dulunya ruko-ruko warga etnis Tionghoa memiliki lorong kaki lima selebar lima kaki (1,5 meter) dengan gaya arsitektur Malaka. Namun, setelah peraturan pemerintah yang mengharuskan adanya pelebaran jalan-jalan di Kota Medan, kaki lima ini hilang pada saat bangunan lama dibangun kembali. Hal ini menyebabkan hanya sedikit permukiman etnis Tionghoa yang memiliki lorong kaki lima, yakni bangunan-bangunan lama, seperti yang dapat ditemukan di Jalan Kesawan.

Setelah ditelaah lebih lanjut, bentuk denah rumah penduduk etnis Tionghoa pun sangat sederhana, yakni umumnya berbentuk persegi panjang. Pius pun menjelaskan bahwa ternyata *fengshui* turut mempengaruhi bentuk rumah warga etnis Tionghoa, seperti tidak dianjurkannya pintu rumah yang persis berhadapan dengan pintu rumah orang lain di seberang jalan, tidak baiknya bangunan-bangunan bersegi banyak, serta tidak boleh ada sekat dalam ruang di dalam rumah karena dapat menimbulkan hawa / *chi* yang tidak baik.

#### **4.4.5. Permukiman Etnis Tamil di Kota Medan**

##### **Lokasi dan Pola Permukiman**

Pada masa kolonial, perantau etnis Tamil<sup>4</sup> dipekerjakan sebagai kuli/budak perkebunan milik orang Eropa sehingga mereka ditempatkan di permukiman sekitar daerah-daerah perkebunan yang ada di kota Medan. Mayoritas daerah permukiman mereka terletak di pinggir sungai Babura yang merupakan sungai yang menjadi jalur utama transportasi di masa lalu. Permukiman orang Tamil terkenal dengan nama kampung Madras atau kampung Keling.

Suasana kehidupan di daerah Kampung Keling selalu ramai. Meskipun kini banyak bermukim warga etnis Tionghoa, nama Kampung Keling masih eksis hingga kini karena adanya kuil Shri Mariamman yang mana menjadi tempat berkumpul dan beraktivitas warga Tamil.

Saat ini, mayoritas rumah-rumah penduduk Tamil sudah diganti dengan ruko-ruko yang ditempati etnis Tionghoa karena lokasinya cukup strategis di pusat kota dan berkembang pesat. Sebagian dari mereka pun menjual tanah di Kampung Keling dan membeli rumah yang lebih murah di pinggiran kota sehingga permukiman orang-orang Tamil sudah menyebar di sejumlah tempat di seluruh kota Medan. Meski demikian, area-area mukim mereka masih terlihat menyebar di Kampung Keling sehingga masyarakat etnis pendatang ini sangat membaur dengan masyarakat etnis lainnya, seperti etnis Tionghoa, Mandailing dan Jawa. Orang etnis Tamil kebanyakan bekerja sebagai sopir, tukang parkir,

---

<sup>4</sup> Etnis Tamil merupakan salah satu etnis dari India Selatan yang berbeda dari etnis India lainnya, seperti Punjabi, Bombay dan Chettyar. Dulu etnis ini terkenal akan usahanya di Medan, yakni usaha susu, sapi dan . Mereka beragama Hindu, namun di masa kini ada juga yang berasimilasi dengan masyarakat Medan dan berubah agama menjadi Islam.

sudah menjadi PNS atau pengusaha sukses. Dalam bidang pendidikan, mereka juga merasa telah memiliki kesempatan yang sama dengan pribumi. Anak-anak etnis Tamil juga bisa bersekolah seperti orang lain.

Menurut Rika Susanto, pengurus Badan Warisan Sumatera, pola tata ruang Kampung Keling sangat menarik dengan susunan dan batas-batas kota yang sangat jelas, yakni di satu sisi jalan Zainul Arifin dan Jalan Diponegoro dibatasi oleh bangunan-bangunan, sementara di sisi yang lain jalan S. Parman dan Gajah Mada di tandai oleh Sungai Deli. Menurut Rika, blok-blok kota yang ada di Kampung Keling juga sangat menarik, yakni seperti *fifth avenue* di Inggris sehingga orang tidak akan bisa tersasar di Kampung Keling. Tata kota yang menarik ini menurut Rika membuat Kampung Keling cocok dijadikan sebagai *landmark* kota Medan atau sebagai tempat wisata yang ramah untuk pejalan kaki.

### **Bentuk dan Kondisi Perumahan**

Rumah penduduk etnis Tamil ada yang berfungsi hanya sebagai tempat tinggal dan ada yang digunakan untuk berdagang (*ruko*) sehingga umumnya berlantai satu atau dua. Rumah etnis ini terlihat sederhana, namun kondisi rumahnya umumnya cukup terawat meskipun tidak mewah dan merupakan rumah-rumah lama. Umumnya menggunakan atap asbes dan tidak memiliki pekarangan. Meskipun secara fisik sudah banyak rumah-rumah penduduk etnis Tamil yang membaur dengan etnis lain, biasanya terdapat ornamen simbol Hindu-India di rumah orang Keling yang berfungsi untuk mengusir roh jahat.



**Gambar 4.15.** Atribut Rumah Penduduk Etnis Tamil

Sumber: Utami, dkk (2008)



**Gambar 4.16.** Rumah Penduduk Etnis Tamil dengan Kesan Hindu Sederhana

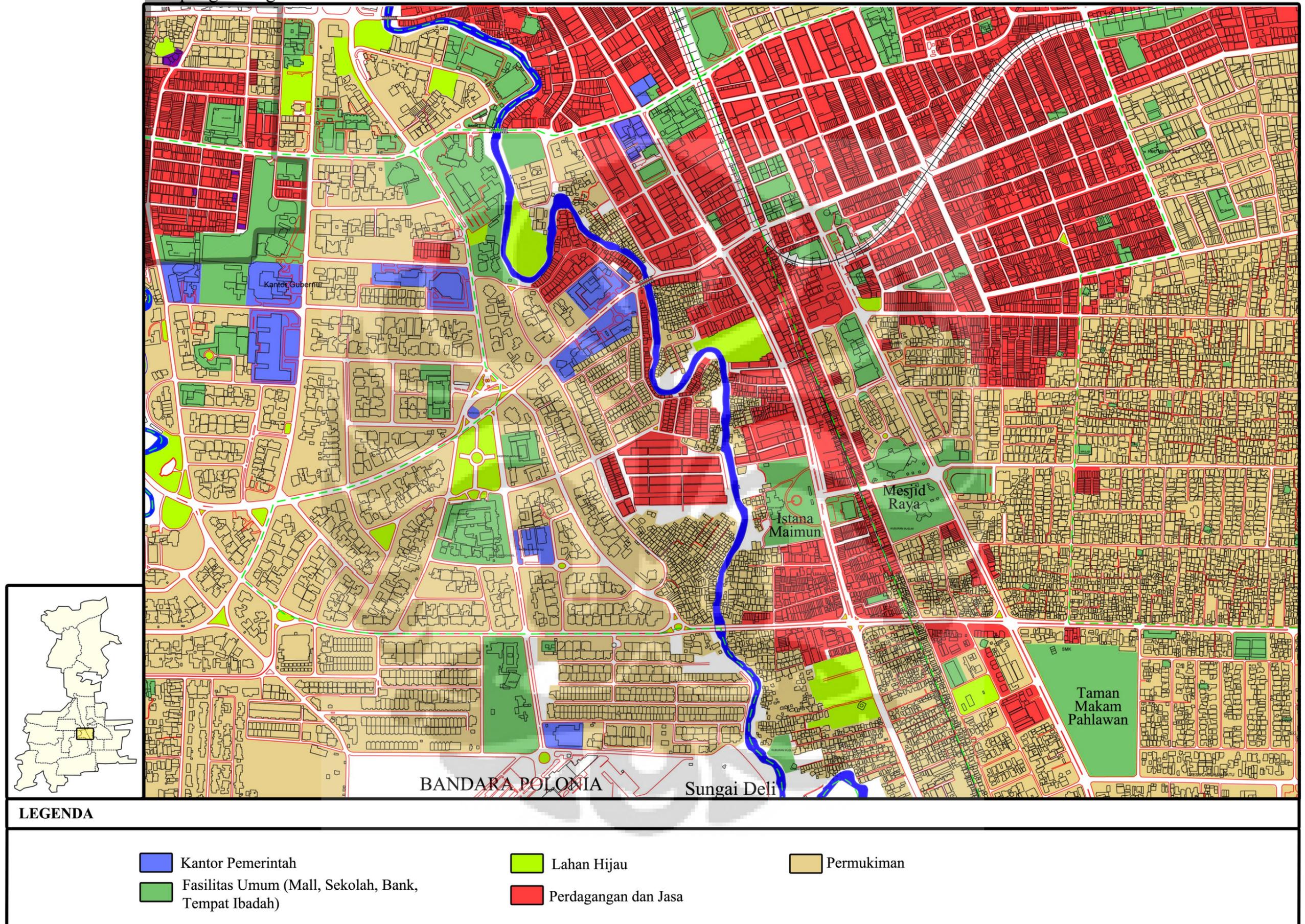
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2012)

Beberapa rumah masih menggunakan gaya Hindu dengan ukiran, sementara rumah yang dijadikan sebagai tempat berdagang juga memiliki pintu lipat seperti ruko etnis Tionghoa. Umumnya mereka masih mempertahankan identitas Tamil Hindu dengan gaya pintu dan jendela-jendela ber-*arch* atau ornamen berbentuk lingkaran atau foto-foto dewa Hindu pada fasad rumah. Untuk sembahyang di dalam rumah dilengkapi pigura-pigura dan tempat kecil untuk meletakkan sesuatu yang disembah. Atribut rumah ini sudah tidak digunakan lagi oleh masyarakat Tamil Islam dan sebagai gantinya, mereka menunjukkan identitas Islam, yaitu tulisan Allah dan Muhammad dengan tulisan Arab yang digantung di depan pintu rumah (Utami, dkk, 2008).

#### 4.5. Pengaruh Permukiman Etnik terhadap Struktur Ruang Kota

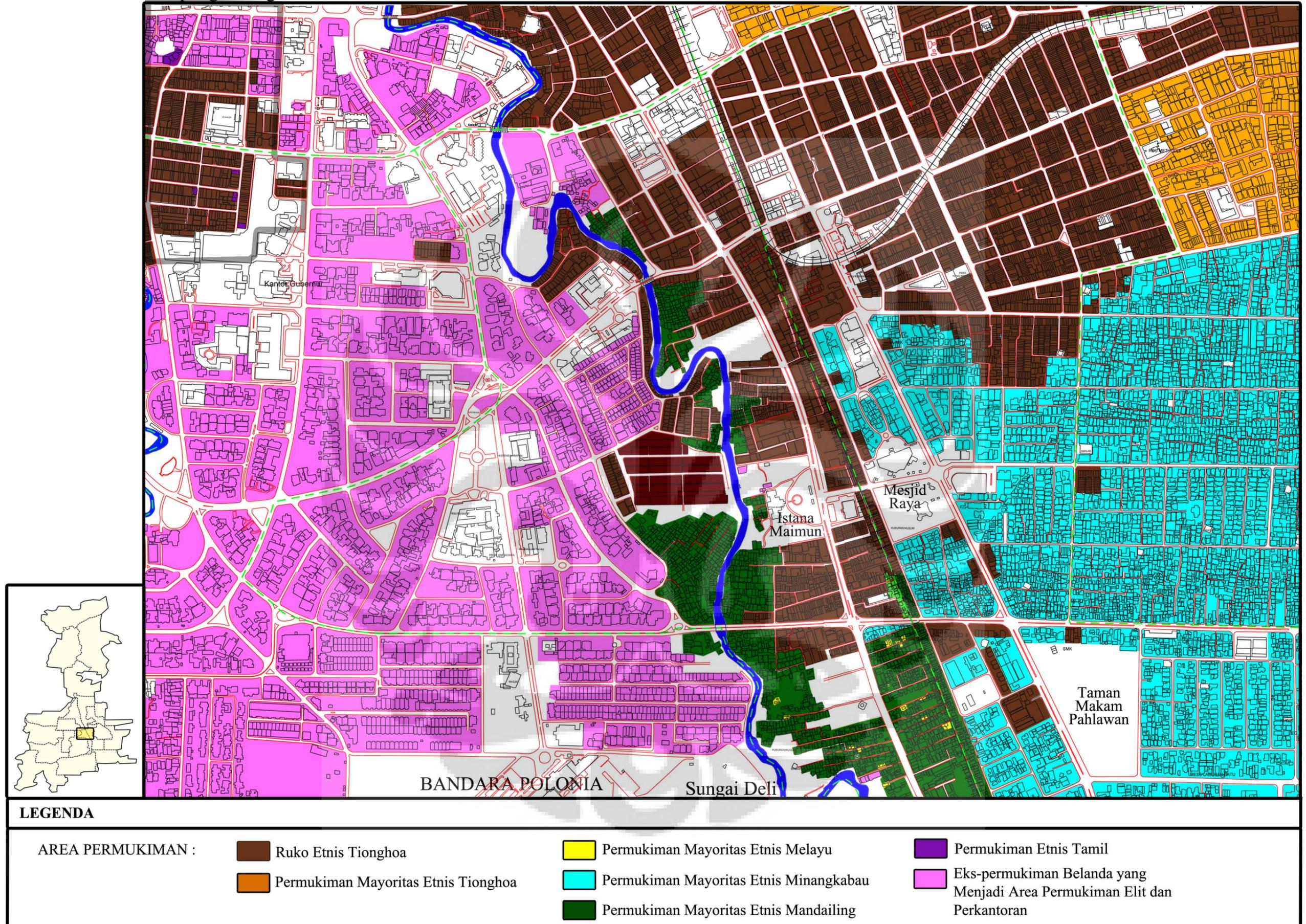
Secara teoritis, struktur ruang kota Medan memiliki model konsentris yang bertolak dari pusat Kota Medan kini. Sejak awal, pusat ini berfungsi sebagai pusat kegiatan kota dan memunculkan perkembangan baru di sekitarnya. Pertumbuhan kedua pusat kota dan Medan Belawan pun bertemu dan berkembang di sepanjang jalur kereta api Medan-Belawan dan di sepanjang sungai Deli. Masyarakat kelas menengah ke bawah pun banyak yang bermukim di sekitar sungai Deli terutama masyarakat etnis Melayu dan Jawa karena harga tanahnya murah dan jauh dari keramaian kota. Perkembangan permukiman ini pun menyebabkan bentuk kota Medan yang ramping di bagian tengah dan membesar di bagian utara dan selatan. Bentuk kota di bagian selatan pun lebih besar karena perkembangan permukiman di sekitar pusat Kota Medan terjadi lebih pesat.

Seperti kota-kota besar pada umumnya, jika dilihat dari skala makro, kota Medan memiliki pola permukiman yang bervariasi dengan berbagai macam bentuk permukiman yang memusat, yakni adanya rumah-rumah yang mengelompok (*agglomerated rural settlement*), yang erat kaitannya dengan pengelompokan etnis.



Gambar 4.17. Pola Fungsi Ruang di Area Penelitian

Sumber : Ilustrasi Pribadi (2012)  
Pengaruh pengelompokan..., Jessica, FT UI, 2012



Gambar 4.18. Peta Permukiman Berdasarkan Etnik di Area Penelitian

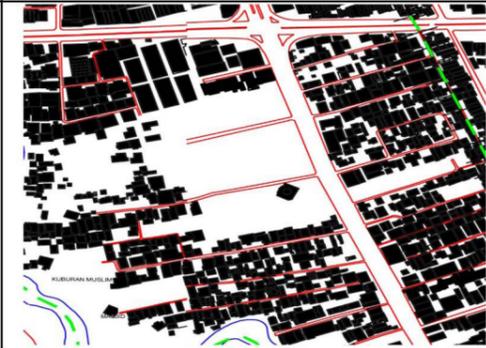
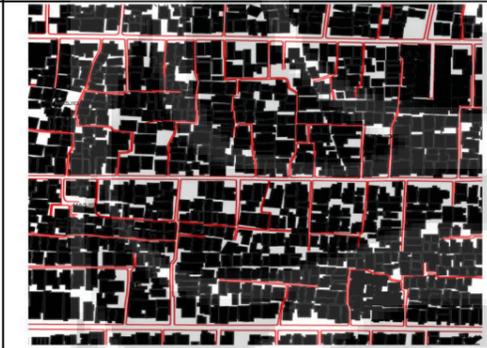
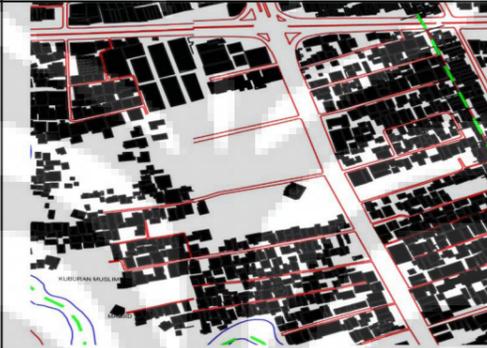
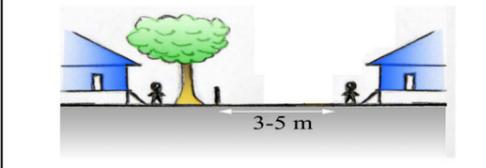
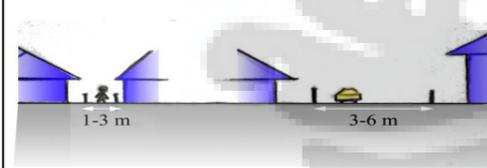
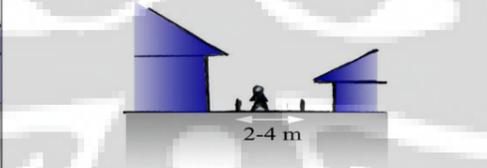
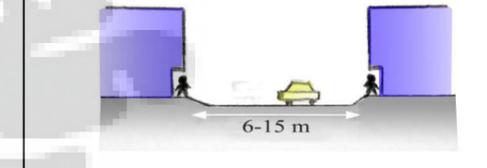
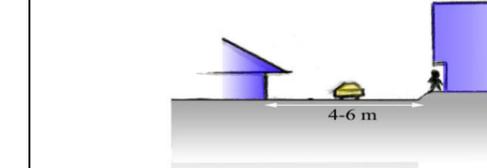
Sumber : Ilustrasi Pribadi (2012)  
 Pengaruh pengelompokan..., Jessica, FT UI, 2012

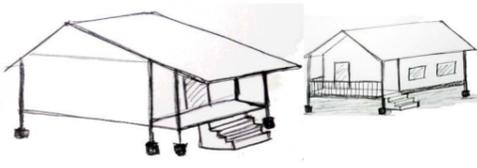
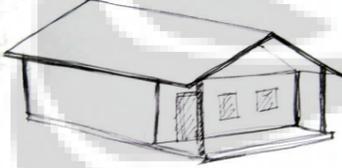
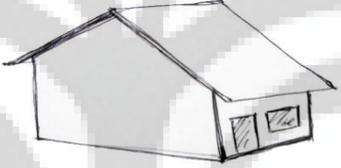


Gambar 4.19. *Figure Ground* Permukiman Berdasarkan Etnis di Area Penelitian

Sumber: Ilustrasi Pribadi (2012)

Tabel 4.1. Matriks Perbandingan Permukiman Etnik

	PENDUDUK ASLI	PENDUDUK PENDATANG PRIBUMI		PENDATANG ASING	
	Melayu	Minangkabau	Mandailing	Tionghoa	Tamil
Pola Permukiman					
Bentuk Permukiman	mengelompok besar di area pinggir kota, kelompok kecil di pusat kota, namun pemukimannya tidak padat	mengelompok besar di pusat kota, pemukimannya padat	mengelompok di sekitar sungai, menyebar di area lain	berkelompok besar di pusat kota, kelompok lebih kecil di area pinggir kota, pemukimannya padat, tersusun rapi dalam grid	tersebar di pusat dan pinggiran kota
Lokasi Permukiman	mayoritas di pinggir kota (di kec. Marelan, Labuhan, dan Belawan), dan minoritas di sekitar Istana Maimun	di sekitar pusat pasar	di sekitar sungai (sungai Deli, sungai Mati, Sungai Kera)	di pusat-pusat perbelanjaan	di pusat kota di Kampung Keling dan area pinggiran
					
Akses terhadap jalan	masuk ke dalam gang lurus, 100-200 meter dari jalan besar	berada dalam gang yang berliku-liku	masuk ke dalam gang-gang lurus, 50-250 meter dari jalan besar	berbatasan langsung dengan jalan-jalan primer dan sekunder, dan kolektor, sebagian kecil berada dalam gang	berbatasan dengan jalan-jalan kolektor
					
					

						
Tipologi Perumahan	rumah panggung, rumah petak	perumahan petak	perumahan petak	rumah toko dan rumah berbentuk ruko dengan bentuk denah persegi panjang.	rumah dan ruko	
Kondisi Permukiman	tidak terawat, beberapa rumah di pusat kota terawat karena merupakan bangunan konservasi	semakin ke dalam gang, rumah semakin tidak terawat, sementara rumah-rumah di pinggir jalan umumnya dalam kondisi bagus	kurang terawat	bervariasi, umumnya rumah-rumah yang terlihat terawat merupakan ruko-ruko yang baru dibangun	cukup terawat, meskipun tidak terlalu bagus	
						
Jenis Mata Pencaharian Mayoritas	nelayan, buruh	guru, ulama, pedagang di pasar dan kios-kios kecil	pegawai pemerintahan, notaris, guru, ulama	pedagang, pengusaha sukses, perbankan, pemilik industri	pedagang, PNS, pengusaha sukses, sopir, tukang parkir	
Fasad Perumahan	1) Bergaya arsitektur rumah panggung Melayu	1) Memiliki fungsi tunggal sebagai hunian	1) Memiliki fungsi tunggal sebagai tempat tinggal	1) Bagian bawah rumah dijadikan toko, sedangkan tempat tinggal umumnya terletak di lantai atas	1) Bergaya arsitektur rumah Tamil dengan ukir-ukiran Hindu	
	2) Berfungsi tunggal sebagai tempat tinggal	2) Denah rumah berbentuk kotak.	2) Denah rumah berbentuk persegi panjang	2) Ruko-ruko ini terletak berderet dan saling berhadapan di sepanjang pusat perdagangan.	2) Berbentuk rumah dan ruko	
	3) Denah rumah berbentuk kotak dengan penambahan serambi-serambi kecil di bagian depan atau samping rumah.	3) Menggunakan pagar dan memiliki teras rumah, serta pekarangan kecil tempat menjemur pakaian.	3) Menggunakan pagar dan memiliki teras rumah, serta pekarangan kecil tempat menjemur pakaian.	3) Menggunakan pagar dan memiliki teras rumah, serta pekarangan kecil tempat menjemur pakaian.	3) Bentuk denah rumah memanjang dengan lebar hanya 4 meter, sedangkan panjang ke belakang dapat mencapai 20 hingga 30 meter. Ini memungkinkan sebanyak mungkin ruko yang dapat menghadap jalan dalam satu blok ruko.	3) Fasad dengan gaya pintu dan jendela-jendela ber-arch atau memiliki ornamen berbentuk lingkaran
	4) Umumnya terdiri atas satu atau dua lantai	4) Umumnya terdiri atas satu atau dua lantai.	4) Umumnya terdiri atas satu atau dua lantai.	4) Umumnya terdiri atas satu atau dua lantai.	4) Umumnya terdiri atas tiga hingga lima lantai.	4) Umumnya terdiri atas satu atau dua lantai.
	5) Menggunakan atap seng atau genteng.	5) Menggunakan atap pelana dari seng atau genteng.	5) Menggunakan atap pelana dari seng atau genteng.	5) Menggunakan atap pelana dari seng atau genteng.	5) Garis sempadan bangunan 1 meter .	5) Tidak memiliki pekarangan
	6) Jarak antar-rumah agak berjauhan dan dipisahkan oleh pekarangan.		6) Permukimannya tidak menunjukkan ciri khas tertentu		6) Menggunakan pintu jenis lipat dan tidak memiliki teras.	6) Menggunakan atap asbes
				7) Menggunakan atap seng atau beton		
				8) Ada yang memiliki dan tidak memiliki pekarangan dan pagar		
				9) Lantai dua dan lantai-lantai di atasnya lebih maju 1 meter dibandingkan lantai pertama.		
				10) Adanya papan-papan reklame yang menghiasi setiap toko sehingga bercitra komersial.		

Sumber: Ilustrasi Pribadi (2012)

Masyarakat etnis Tionghoa yang bekerja di bidang perdagangan mengalami perkembangan pesat di pusat perdagangan Kota Medan sehingga permukiman mereka cenderung memusat di sepanjang jalan-jalan primer dan sekunder. Permukiman etnis Tionghoa sangat mengutamakan keberadaan jalan. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa hampir setiap rumah yang terdapat dalam blok-blok perumahan etnis Tionghoa mendapat akses ke jalan utama atau sekunder. Masyarakat etnis Tionghoa yang maju di bidang perdagangan mengalami perkembangan pesat. Kesejahteraan yang meningkat dan lingkungan hidup yang lebih baik (terhadap aksesibilitas ke pusat kota dan fasilitas) berkontribusi pada struktur ruang kota. Saat ini ruko-ruko permukiman etnis Tionghoa terlihat hampir di setiap sudut jalan, terutama di pusat kota, sehingga memberi citra bahwa ruko adalah arsitektur pusat Kota Medan.

Hampir sama dengan etnis Tionghoa, etnis Minangkabau juga menunjukkan kecenderungan untuk tinggal secara mengelompok di sekitar pusat pasar di pusat Kota Medan. Meskipun etnis ini berorientasi di bidang perdagangan, namun mereka hanya berorientasi pada perdagangan pasar sehingga tempat tinggalnya tidak harus menjadi satu dengan toko mereka dan tidak bergantung pada keberadaan jalan. Untuk mensiasati harga tanah yang mahal di pusat kota, mereka bermukim di dalam gang-gang yang berliku yang harga tanahnya lebih murah. Banyaknya perantau Minang yang menumpang pada rumah sanak saudaranya dan kemudian membangun rumah di dekat area tersebut membuat konsentrasi perumahan di gang-gang yang mereka tempati pun semakin lama semakin padat, dengan lingkungan tempat tinggal yang cukup sesak. Permukiman etnis Minangkabau ini lebih memusat ke dalam dan mengelompok, sementara permukiman etnis Minangkabau yang sudah lebih mapan berkelompok di pinggir jalan area permukiman, berorientasi ke jalan raya dan mengelilingi permukiman etnis Minangkabau di dalam gang.

Berbeda dengan penduduk etnis Tionghoa dan Minangkabau, penduduk etnis Melayu sebagai etnis yang dulunya mayoritas berada di pusat Kota Medan (sekitar Istana Maimun) semakin tergeser keberadaannya ke pinggir kota (Belawan, Labuhan, dan daerah pinggir Kota Medan lainnya) karena mereka tidak mendapat posisi-posisi menguntungkan di bidang pemerintahan maupun

perdagangan. Konsentrasi penduduk etnik ini lebih mendominasi Kota Medan bagian Utara dan Tengah saat ini. Karena etnik ini tidak berorientasi pada bidang perekonomian, kondisi finansial mereka pun tidak begitu baik sehingga Kota Medan Bagian Utara dan Tengah tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan. Permukimannya di pusat kota yang dulunya berkelompok cukup besar pun kini terkesan berpecah satu sama lainnya dan berbaur dengan permukiman Mandailing. Masyarakat etnis Melayu di pusat kota juga tidak begitu bergantung pada jalan, namun orientasi perumahannya masih diusahakan menghadap jalan lingkungan.

Sementara itu, masyarakat etnis Mandailing yang dulunya membeli lahan-lahan etnik Melayu di pusat Kota (di sekitar sungai dan Istana Maimun) di sekitar sungai Deli saat ini pun menunjukkan kecenderungan untuk pindah ke pinggiran kota yang menurut mereka keadaannya lebih tenang.

Masyarakat etnis Tamil merupakan salah satu etnis yang keberadaan permukimannya sudah lebih berbaur dengan etnik lainnya karena banyak yang sudah pindah ke pinggiran. Meskipun demikian, mayoritas etnis ini masih terdapat di Kampung Keling (Medan Polonia) dan masih menunjukkan identitas/ciri perumahan melalui dekorasi/atribut rumahnya.

Dilihat dari peta permukiman etnik (**Gambar 4.18.**), dapat ditemukan adanya lingkungan perkantoran dan perumahan elit di antara Sungai Babura dan Sungai Deli. Permukiman tersebut merupakan bekas permukiman Eropa pada zaman penjajahan Kolonial Belanda. Permukimannya tidak padat seperti area permukiman lainnya. Suasana juga asri dan tenang. Rumah-rumah di area ini pun berukuran besar dan umumnya memiliki pekarangan. Saat ini, mayoritas bangunan-bangunan Belanda yang terdapat di area tersebut sudah berganti dengan bangunan perumahan baru yang ditempati oleh masyarakat etnis Tionghoa. Sementara itu, beberapa bangunan Belanda yang masih berdiri dapat ditemukan dalam bentuk kantor-kantor pemerintahan di area tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, bentuk pengelompokan permukiman Tionghoa, Melayu, Mandailing, Minangkabau dan Tamil terlihat dari karakteristik berbeda yang terdapat pada setiap permukiman. Masing-masing permukiman ini mempertahankan dan memperlihatkan identitas dan posisinya dalam kota dengan

elemen-elemen tertentu pada permukiman. Identitas yang terrepresentasikan melalui bentuk dan lokasi permukiman ini kemudian menjadi elemen pembentuk wajah dan struktur ruang Kota Medan.

Pekerjaan, kebudayaan dan perekonomian yang sejenis dalam setiap etnik juga turut mempengaruhi pola permukiman. Sebagai akibatnya, dapat dilihat adanya dua kecenderungan perubahan letak permukiman dalam struktur ruang kota, yakni kecenderungan mendekati pusat perdagangan atau justru menjauhi pusat perdagangan kota. Kedua kecenderungan ini cukup berpengaruh terhadap kepadatan Kota Medan, khususnya pusat kota. Penduduk etnik-etnik yang tidak memerlukan hubungan yang intens dengan pusat perdagangan, seperti etnik Melayu, Mandailing dan Tamil lebih memilih untuk menjauh dari pusat kota, terutama ke arah Utara Kota Medan. Masih adanya kecenderungan untuk pindah ke wilayah pinggiran hingga saat ini mengakibatkan adanya lahan-lahan kosong yang dibangun permukiman dan semakin banyaknya rumah-rumah pada permukiman-permukiman renggang di pinggir kota. Karena umumnya kemampuan perekonomiannya rendah, kondisi permukiman etnik pinggiran ini pun kurang terawat dan kurang berkembang sehingga mengakibatkan pinggiran Kota Medan, khususnya Kota Medan bagian Utara tidak mengalami perkembangan yang signifikan dari tahun ke tahun. Sementara itu, penduduk etnik-etnik yang memerlukan hubungan yang intens dengan pusat perdagangan, seperti etnik Tionghoa dan Minangkabau masih cenderung menggantikan posisi penduduk etnik sebelumnya dan lebih berkembang pesat di pusat kota. Hal ini membuat etnik-etnik berkembang ini pun lebih memadatkan permukiman di pusat Kota Medan sehingga berdampak pada semakin padatnya area pusat Kota Medan dan semakin berkurangnya ruang-ruang terbuka dan lahan hijau.

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa permukiman etnik-etnik di pusat Kota Medan masih ada yang mengelompok. Pengelompokan permukiman etnik yang merupakan jejak penempatan permukiman berdasarkan etnik yang diterapkan pada zaman penjajahan Belanda di Kota Medan ini dapat diamati dari adanya fenomena etnik-etnik tertentu mempertahankan dan memperlihatkan identitas dan posisi etniknya dalam kota saat ini. Identitas ini terrepresentasikan melalui lokasi, bentuk dan kondisi permukiman, yang kemudian menjadi elemen pembentuk wajah dan struktur ruang Kota Medan.

Karena beberapa etnik tertentu memiliki pekerjaan yang berbeda dengan etnik lainnya, faktor keberadaan permukimannya terhadap jalan atau area bekerjanya menjadi alasan utama mengapa mereka memilih untuk bermukim di area-area tertentu tersebut. Kota Medan yang memiliki model struktur ruang konsentris, memiliki pusat kota di sebelah selatan Kota Medan yang menjadi daya tarik etnik-etnik tertentu. Hal ini menyebabkan terdapat dua kecenderungan letak permukiman etnik dalam struktur ruang kota, yakni cenderung untuk mendekati pusat perdagangan kota atau justru menjauhi pusat perdagangan kota. Etnik-etnik yang cenderung mendekati pusat perdagangan adalah etnik dengan pekerjaan yang membutuhkan transaksi yang intens dengan pusat perekonomian, seperti etnik Tionghoa dan Minangkabau. Sementara itu, etnik yang permukimannya cenderung menjauhi pusat perdagangan kota adalah etnik yang tidak memerlukan transaksi atau hubungan yang kuat dengan pusat perekonomian dan lebih memilih untuk tinggal di pinggir kota yang suasananya lebih tenang dan harga lahannya lebih murah, seperti etnik Melayu yang mayoritas bekerja sebagai buruh dan nelayan atau etnik Mandailing yang mayoritas bekerja di bidang kepegawaian.

Dari tahun ke tahun, setiap etnik di Kota Medan pun menunjukkan adanya peningkatan populasi etnik dalam permukimannya terkait dengan adanya faktor pemanfaatan sanak saudara untuk mencari tempat tinggal dan pekerjaan bagi

para migran. Hal ini membuat jumlah migran etnik-etnik tertentu semakin banyak di pusat Kota Medan sehingga mengakibatkan etnik lainnya semakin terdesak dan akhirnya pindah ke wilayah pinggiran. Jumlah migran etnik tertentu yang semakin banyak terdapat di pusat kota pun semakin memadatkan permukimannya sehingga berdampak pada semakin padatnya struktur ruang pusat Kota Medan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pola permukiman etnik, sebagai bagian dari struktur ruang kota Medan, dipengaruhi dan mempengaruhi kepadatan permukiman, harga tanah, adanya jaringan jalan dan fungsi penggunaan lahan.

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan pembahasan, dapat dilihat bahwa perlu adanya perhatian dari pemerintah dalam melihat permasalahan dan potensi dari setiap unsur yang ditemukan dalam kawasan etnik. Pola migrasi etnik-etnik di Kota Medan dapat diidentifikasi dan dipikirkan, bagaimana cara mengantisipasi kepadatan pusat Kota Medan yang semakin tak terkendali dengan mempertimbangkan etnik sebagai salah satu faktor penyebabnya.

Wilayah Medan Utara yang terdiri dari Kecamatan Medan Marelan, Medan Deli, Medan Labuhan dan Medan Belawan yang merupakan daerah yang pembangunannya tertinggal dibanding kecamatan-kecamatan Medan lainnya dimana sebagian besar masyarakatnya tergolong miskin, padahal Kota Medan bagian Utara memiliki potensi wilayah yang cukup besar dimana sebagian besar pendapatan asli daerah (PAD) Medan Utara masuk ke kas Pemko Medan dan juga penyumbang terbesar Pendapatan asli daerah Medan. RTRW tahun 2010-2030 sudah menunjukkan adanya penambahan pusat-pusat aktivitas kota (pusat pasar dan pelayanan) di luar pusat Kota. Menurut saya, hal ini sangat baik karena dengan demikian, Kota Medan bagian Utara yang diperkirakan akan diminati oleh etnik-etnik Tionghoa dapat lebih berkembang ke depannya.

Pemerintah juga masih memiliki kesempatan untuk mengembangkan atau melestarikan kawasan-kawasan etnik yang cukup potensial, seperti kawasan Kampung Keling, area sekitar Istana Maimun, Kesawan, dan kawasan etnik lainnya karena pada kawasan-kawasan ini, masih dapat dirasakan nuansa etniknya. Ada dua hal yang dapat menjadi alternatif pengembangan kawasan

bernuansa etnik di Kota Medan, yakni mempertegas adanya pengelompokan permukiman dengan melakukan penataan kembali kawasan-kawasan etnik di Kota Medan atau justru mengaburkan batas-batas pengelompokan permukiman tersebut.

Sangat disayangkan, bahwa sebagai contoh, di Kampung Keling yang cukup terkenal, kini tidak banyak lagi warga Tamil yang dapat ditemukan di kawasan tersebut. Keberadaan etnis Melayu di area sekitar Istana Maimun pun kini sudah sangat sedikit, padahal area tersebut dulunya didiami oleh penduduk etnis Melayu dengan nuansa kawasan yang menunjukkan identitas ke-melayuannya. Pemerintah dapat melakukan penataan ulang pada kawasan-kawasan konservasi bernuansa etnik yang masih dirasa potensial tersebut sehingga dapat menarik minat para wisatawan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat di kawasan tersebut. Konservasi yang dilakukan mungkin tidak perlu segenyar yang dilakukan di Singapura atau di Georgetown karena meskipun menunjukkan pengelompokan dan ciri/identitas tertentu, rumah-rumah di Kota Medan tidak lagi memperlihatkan kekhasan rumah zaman dulu.

Sebaliknya, dapat pula dilakukan upaya untuk mengantisipasi dampak dari perkembangan permukiman yang mengelompok dengan cara membaurkan etnik-etnik tersebut dalam wadah kegiatan bersama. Pemerintah daerah setempat dapat membentuk lembaga sosial, seperti lembaga kerukunan budaya atau kebangsaan (anggotanya berasal dari berbagai etnik yang ada di Kota Medan) atau sarana-sarana sosial yang dapat mempertemukan setiap hari masyarakat yang berbeda etnik dan status sosial di antara permukiman etnik berbeda, seperti pembangunan lembaga pendidikan, pusat perekonomian atau gedung pertemuan. Dengan demikian, diharapkan interaksi antar-etnik menjadi lebih intens dan stereotip-stereotip mengenai etnik berbeda dapat dihilangkan.

Pada akhirnya, perbedaan etnis yang ada bukan untuk dibesar-besarkan, melainkan alangkah baiknya jika perbedaan etnis tersebut justru menjadi salah satu bahan pertimbangan Pemerintah Kota Medan dalam membuat rencana-rencana pembangunan di Kota Medan, baik itu untuk menonjolkan kekhasan permukiman-permukiman etnik di Kota Medan atau justru untuk membaurkannya demi perkembangan Kota Medan yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ari, Dwi dan Antariksa, 2005. 'Studi Karakteristik Pola Permukiman Di Kecamatan Labang Madura'. Dalam *Jurnal ASPI (Asosiasi Sekolah Perencana Indonesia)*, Vol 4 (2), hal. 78-93. ISSN: 1412-2067.
- Barth, Frederick. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya: Tatanan Sosial dari Perbedaan Kebudayaan*. Jakarta: UI Press.
- Bintarto. 1983. *Interaksi Desa-Kota Dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Gmlia.
- Buiskool, Dirk A. 2005. 'Medan: A Plantation City on the East Coast of Sumatra 1870-1942'. Dalam *Kota Lama, Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia Sebelum dan Setelah Kemerdekaan*, hal 273-300. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Daldjoeni, N. 1992. *Geografi Baru*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Jayadinata, Johara T. 1999. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: ITB.
- Loebis, Moehammed Nawawiy, Wahyu Abdillah. 2005. 'Perencanaan Kota dan Transportasi Kasus Kota Medan'. Dalam *Jurnal Teknik Simetrika*, Vol. 4 (2), hal 331 – 339. Medan: USU Press.
- Lubis, Suwardi. 1999. *Komunikasi Antarbudaya: Studi Kasus Etnik Batak Toba dan Etnik Cina*. Medan: USU Press.
- Manurung, Ria dan Lina Sudarwati. 2005. 'Realitas pembauran etnis Cina di kota Medan'. Dalam *Jurnal Komunikasi Penelitian*. Vol. 17 (1), hal 23-28. Medan: USU Press.
- Makalah dalam Seminar Nasional Kebudayaan Etnis India Tamil di Sumatera Utara oleh PSSIS Lembaga Penelitian Universitas Negeri.
- Masnur, Ida Sitti. 2008. *Evaluasi Peruntukan Lahan Setelah Pelebaran Jalan Studi Kasus : Kecamatan Medan Sunggal (Tiap Kelurahan)*. Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Mirza, Bachtiar Hasan. 2007. *Learned Tata Ruang kota Medan*. Buletin Majalah Kompas.
- Mirza, Bachtiar Hasan. 2010. *Medan Belawan Daerah Tertinggal*. Diambil dari website : [http://waspada.co.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=92\\_129:medan-belawan-daerah-tertinggal&catid=25:artikel&Itemid=44](http://waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=92_129:medan-belawan-daerah-tertinggal&catid=25:artikel&Itemid=44) (diakses 28 Mei 2012).

- Mohamed, B. dan Ahmad, A. G. 2001. *Heritage Route Along Ethnic Lines: The Case of Penang*. Tulisan yang dipresentasikan di Australia ICOMOS Conference on Making Tracks from Point to Pathway: The Heritage of Route and Journeys, Alice Springs, Australia, 23-27, Mei 2011.
- Mulyati, Ahda. 1995. *Pola Spasial Permukiman di Kampung Kauman, Yogyakarta*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada.
- Pelly, Usman. 1984. *Sejarah Sosial Daerah Sumatra Utara Kotamadya Medan*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Pelly, Usman. 2005. 'Pengukuran Intensitas Konflik dalam Masyarakat Majemuk'. Dalam *Etnovisi Jurnal Antropologi Sosial Budaya, Vol. 1 (2)*. Medan: Laboratorium Pengembangan Masyarakat (LPM-ANTROP) Departemen Antropologi FISIP USU.
- Pemerintah Kotamadya Medan. 1992. *Sejarah Pembangunan Kota Medan*.
- Pemko Medan. *Medan City - The Gate of Western Indonesia*. Dalam website: <http://www.pemkomedan.go.id/index.php> (diakses 20 Mei 2012).
- Prabowo, Hendro dan Agus Suparman. 2009. *Masalah Etnisitas dan Tata Ruang di Indonesia*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Sasongko, Ibnu. 2005. 'Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung - Lombok Tengah)'. Dalam *Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 33 (1)*, Juli 2005, hal 1-8.
- Setyawarman, Adityo. 2009. *Pola Sebaran dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Retail Modern (Studi Kasus Kota Surakarta)*. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro.
- Siagian, Rini Tri. 2011. *Perubahan yang Terjadi Pada Tata Ruang Kota Medan*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sinar, Tengku Luckman. 1971. *Sejarah Medan Tempoe Doeloe*. Medan: Perwira.
- Sinulingga, Budi D. 2005. *Pembangunan Kota Tinjauan Regional dan Lokal*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Siregar, Timbul. 1980. *Sejarah Kota Medan*. Medan: Yayasan Pembina Jiwa Pancasila.

Suprayitno. 2005. 'Medan Sebagai Kota Pembauran Sosio Kultur di Sumatera Utara Pada Masa Kolonial Belanda'. Dalam *Buletin HISTORISME Edisi Khusus (Lustrum)*, No. 21. Medan: Media Kreativitas Insan Sejarah.

Tropenmuseum. Website: [www.collectie.tropenmuseum.nl](http://www.collectie.tropenmuseum.nl) (diakses 20 April 2012).

Utami, Wahyu, A. Sari, dan Yussy L. 2008. *Fenomena Kampung keling, Medan, Pasca Pergeseran Komunitas Asli*. Diambil dari website: <http://wahyuutamiresearch.blogspot.com/2008/09/fenomena-kampung-keling-medan-pasca.html> (diakses 20 April 2012).

Wicaksono, Dian, Antariksa, dan Harini Subekti. 2008. 'Perkembangan Permukiman dan Tipologi Rumah Tinggal Pada Perumahan Karyawan Pabrik Gula Pesantren Baru-Kediri'. Dalam *arsitektur e-Journal, Volume 1 (1)*, Maret 2008 hal 49-63.

Wiriaatmadja, S. 1981. *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: CV. Tasagun.

Yunus, Hadi Sabari. 2005. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

